

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR  
KEPEMILIKAN SAHAM  
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Study kasus pada Perusahaan *Automotive And Allied Products* Yang Terdaftar  
di BEI tahun 2004-2008)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Pada Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya**

**KARINA LILIA SARI  
0510320080**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN  
MALANG  
2009**

## RINGKASAN

Karina Lilia Sari, 2009, **Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Manajemen Laba** (Study Pada Perusahaan *Automotive And Allied Products* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2008).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat proporsi saham perusahaan yang bagaimana yang dapat mengurangi tingkat *opportunities* dari pihak pengelola keuangan perusahaan. Keadaan ini muncul karena adanya konflik kepentingan perusahaan dimana tiap-tiap kedudukan baik pemilik perusahaan maupun pihak manajemen ingin mensejahterakan kehidupan mereka masing-masing.

Struktur Kepemilikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan dewan komisaris yang diukur dengan metode tertentu. Sedangkan variabel manajemen laba nya diukur dengan menggunakan hitungan akrual modal kerja dimana akrual modal kerja disini dicari dengan indicator aktiva lancar, hutang kancar dan kas dan pendapatan perusahaan.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan adanya pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba perusahaan. Hasil pengujian secara parsial terhadap kedua variabel yang lain, yaitu kepemilikan manajerial dan susunan dewan komisaris tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Adanya pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukkan fenomena bahwa manajemen laba pada perusahaan dengan mayoritas kepemilikan saham oleh institusi dapat bersifat efisien, tidak selalu bersifat oportunistis. Jika manajemen laba bersifat efisien, maka dengan semakin bertambahnya komposisi kepemilikan institusi justru akan akan semakin meningkatkan motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadiran Allah SWT, karena hanya atas ridho dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Manajemen Laba (Study Pada Perusahaan Automotive And Allied Products Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2008).”

Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terhormat:

1. Bapak Dr. Sumartono M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Kusdi Raharjo, D.E.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Topowijono, M.Si selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk serta nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, atas segala ilmu yang diberikan.
6. Seluruh staf Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah membantu penulis selama ini.

7. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan segalanya baik do'a, kasih sayang serta dukungan yang sangat besar sehingga membuat penulis menjadi lebih baik.
8. Teman-temanku di FIA UB, *The Special One* Arief, Sahabatku yang selalu setia menemaniku di mana saja Marisa, serta teman-teman yang selama ini suka duka bersama Frisma, Joan, Sinyo, Baud, Bagus, Kiply, Bebek, Nila, Tyar semua teman-teman Bisnis khususnya anak-anak kelas E, juga teman-teman di seluruh Brawijaya terima kasih atas dukungannya.
9. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan

Malang, 27 Juli 2009

Penulis



## DAFTAR ISI

MOTTO.....	i
TANDA PENGESAHAN.....	i i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kontribusi Penelitian .....	6
E. Kerangka Pemikiran .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Teori Agensi .....	11
C. Konflik Agensi .....	11
D. Struktur Kepemilikan .....	13
1. Kepemilikan manajerial .....	15
2. Kepemilikan Institusional .....	16
3. Dewan Komisaris .....	17
E. Laporan Keuangan .....	18
1 Tujuan Laporan Keuangan .....	19
2 Pemakai Laporan Keuangan.....	20
3 Komponen Laporan Keuangan .....	21
F. Manajemen Laba .....	22
1 Pengertian Manajemen Laba.....	23
2 Bentuk-bentuk manajemen laba .....	24
3 Pemicu manajemen laba.....	25
4 Kondisi untuk Praktik manajemn Laba .....	29
5 Strategi dalam manajemn Laba .....	30
G. Corporate Governance .....	31
1 Pengertian Corporate Governance.....	31
2 Unsur-unsur corporate Governance .....	32
3 Prinsip-prinsip corporate governance .....	33
4 Manfaat Corporate Governance .....	34
G. Struktur Kepemilikan dan Manajemen Laba .....	35
H. Kerangka Konseptual Penelitian .....	36
I. Hipotesis .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Variabel dan Pengukuran .....	38

1 Variabel Dependen .....	39
2 Variabel Independen .....	39
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Analisis Data .....	43
1 Analisis Deskriptif .....	43
2 Uji statistik .....	43

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
1 Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	49
2 Kinerja Awal BEI .....	51
3 Profil Perusahaan studi Kasus .....	51
B. Deskripsi Variabel Penelitian .....	59
C. Pengujian Statistik .....	62
1 Uji Asumsi Klasik .....	62
a. Hasil Uji Normalitas Data.....	63
b. Hasil Uji Autokorelasi .....	64
c. Hasil Uji Multikolinieritas .....	66
d. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	67
2 Analisis Regresi Linier Berganda .....	68
3 Hasil Uji F.....	70
4 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	71
5 Hasil Uji T .....	72
6 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis .....	74

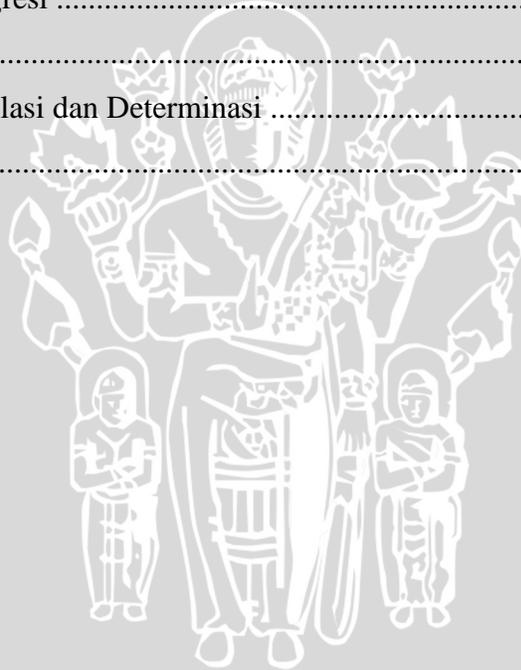
#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Keterbatasan penelitian .....	79
C. Saran .....	79

#### **DAFTAR PUSTAKA**

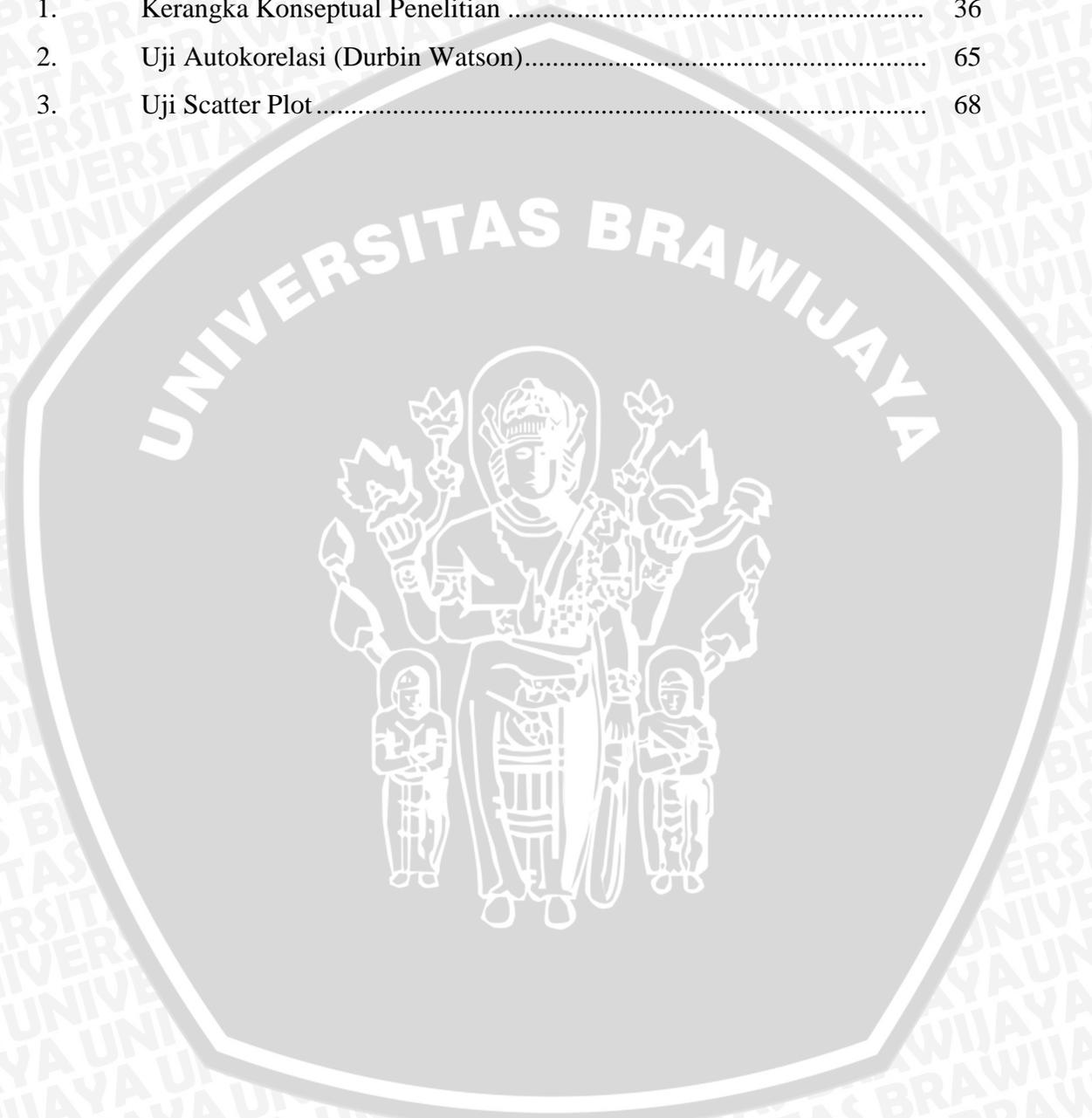
**DAFTAR TABEL**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.	Operasional Variabel Penelitian .....	40
2.	Proses Pemilihan Sampel .....	42
3.	Statistik Deskriptif .....	60
4.	Uji Normalitas .....	64
5.	Uji Autokorelasi .....	66
6.	Uji Multikolinieritas .....	66
7.	Persamaan Regresi .....	69
8.	Uji F .....	70
9.	Koefisien Korelasi dan Determinasi .....	71
10.	Uji t .....	73



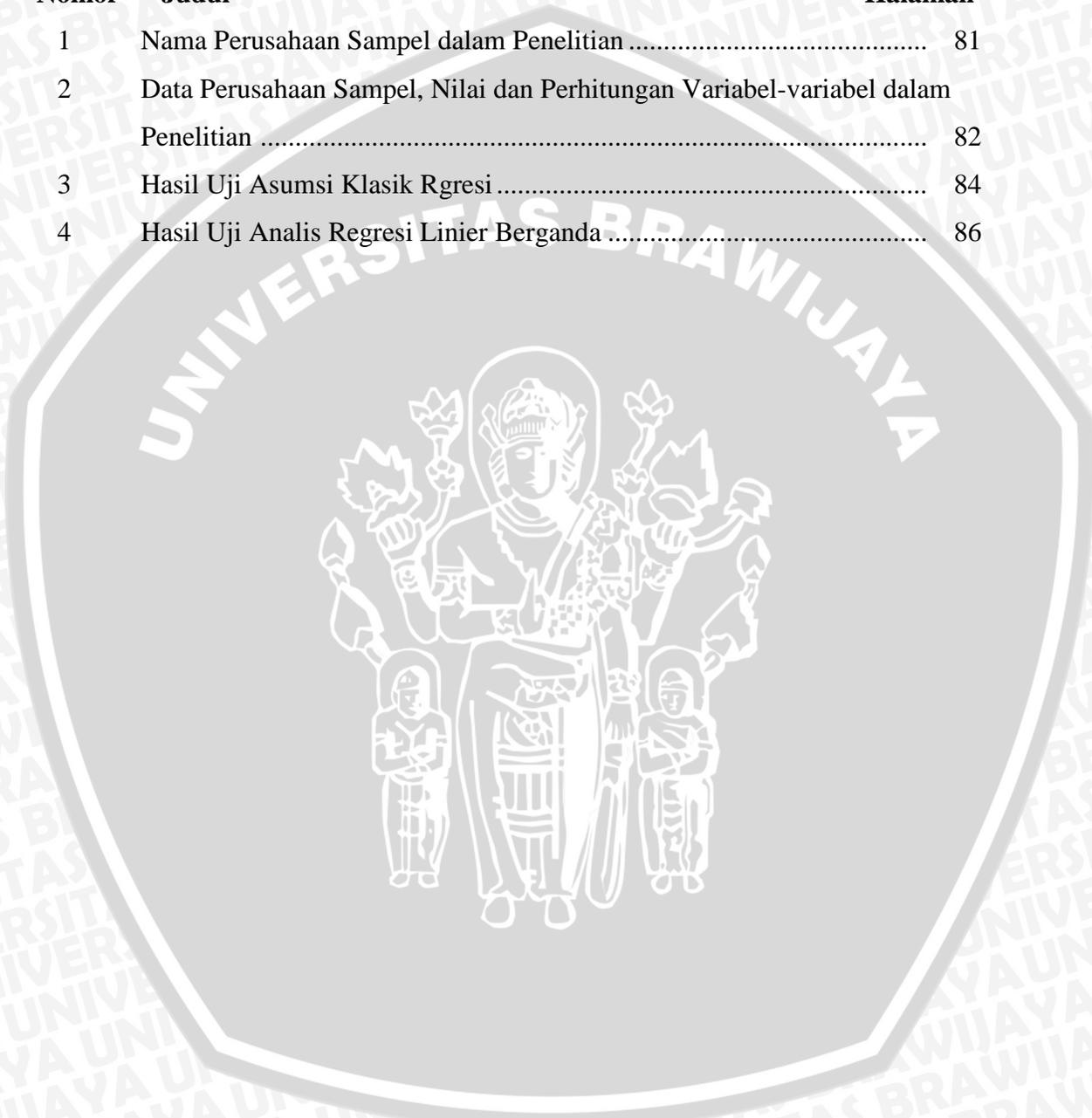
### DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Konseptual Penelitian .....	36
2.	Uji Autokorelasi (Durbin Watson).....	65
3.	Uji Scatter Plot.....	68



### DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Nama Perusahaan Sampel dalam Penelitian .....	81
2	Data Perusahaan Sampel, Nilai dan Perhitungan Variabel-variabel dalam Penelitian .....	82
3	Hasil Uji Asumsi Klasik Rgresi .....	84
4	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda .....	86



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perusahaan-perusahaan modern biasanya memiliki pemisahan antara pihak pengelola dan pemilik. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan pengambilan keputusan-keputusan perusahaan lainnya untuk pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) diantara keduanya.

Memang pada kenyataannya pengendalian perusahaan dewasa ini sering diserahkan kepada manajer profesional yang bukan pemilik perusahaan. Pemilik tidak mampu lagi karena keterbatasannya untuk mengendalikan perusahaan yang menjadi semakin besar dan kompleks. Dengan demikian manajemen dapat dipandang sebagai agen dari pemilik perusahaan (prinsipal) yang mempekerjakan mereka, memberikan wewenang dan kekuasaan untuk mengambil keputusan terbaik yang dapat meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan. *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Kepentingan utama pemilik dana adalah memperoleh *return* yang memadai atas dana yang ditanamkan. Pengelola akan mengutamakan kepentingan pemilik apabila aktivitas yang dilakukan dan keputusan yang diambil ditujukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal ini berarti juga akan meningkatkan kekayaan pemilik. Para pemegang saham hanya peduli terhadap risiko sistematis dari saham perusahaan. Oleh karena itu, mereka akan melakukan diversifikasi portofolio asetnya untuk meminimalkan risiko. Upaya untuk mengurangi *agency problem*, maka pemegang saham harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk memonitor

kegiatan manajer sehingga manajer dapat bekerja sesuai keinginan pemegang saham yang disebut biaya keagenan atau *agency cost*.

Salah satu alat *monitoring* yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional. Semakin besar prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi akan menyebabkan usaha *monitoring* menjadi semakin efektif, karena dapat mengendalikan perilaku *oportunistik* yang dilakukan manajemen. Tindakan *monitoring* tersebut akan mengurangi biaya agensi, karena memungkinkan perusahaan menggunakan tingkat hutang yang lebih rendah. Disamping itu, mekanisme *corporate governance* lain, yaitu kepemilikan manajerial, bila semakin meningkat akan membuat kekayaan pribadi manajemen semakin terikat dengan kekayaan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi risiko kehilangan kekayaan.

Cara lain untuk menghilangkan konflik kepentingan ini adalah dengan memberikan insentif pada manajer untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingan pemilik, misalnya dengan kepemilikan manajerial tadi ataupun dengan struktur kontrak kompensasi yang dikaitkan dengan kekayaan pemilik. Apabila manajer ikut memiliki perusahaan (*insider ownership*), atau apabila pendapatan atau kompensasi manajer dikaitkan secara langsung dengan kekayaan pemilik maka manajer akan bertindak sebagaimana pemilik.

Untuk lebih dapat mencapai *good corporate governance* selain kepemilikan manajerial dan dewan komisaris, peran komite audit juga merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan penerapan prinsip *good corporate governance*. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, mengamati sistem pengendalian internal dan juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*). Hal ini didukung dengan penelitian Wedari (2004) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh dengan arah negatif signifikan dengan aktifitas manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

Manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik (*shareholders*) melalui keputusan atau kebijakan investasi, pendanaan dan dividen yang tercermin dalam harga saham di pasar modal. Semakin tinggi harga saham di pasar modal berarti kesejahteraan pemilik semakin meningkat. Apabila investasi yang berisiko tersebut gagal, maka laba perusahaan akan turun. Padahal, ukuran kinerja manajerial adalah laba yang dihasilkan. Dengan demikian, kegagalan investasi tersebut dapat mengakibatkan manajer tidak memperoleh insentif atau bonus seperti yang diharapkan. Akibatnya, manajer tidak lagi memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melainkan mengambil jalan tengah dengan meminimumkan kerugian potensial dari pemilik perusahaan.

Sebagai perusahaan go publik yang sebagian sahamnya dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham, penyajian laporan keuangan harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang, di Indonesia lembaga ini adalah Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Laporan tersebut harus diterbitkan melalui media-media masa yang dapat digunakan sebagai sumber informasi penting yang diperlukan oleh pemegang saham khususnya, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) pada umumnya. Salah satu peraturan yang diterbitkannya adalah bahwa emiten wajib mengungkapkan informasi penting melalui laporan tahunan di antaranya laporan keuangan kepada para pemegang saham maupun laporan-laporan lainnya kepada Bapepam, bursa efek, serta kepada masyarakat dengan cara tepat waktu, akurat, dapat dimengerti dan obyektif.

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan.

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang

menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980). Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber sumber daya (IAI, 2004). Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk menaksir kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Perhatian investor atau pihak-pihak tertentu sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manipulasi atas laba atau lebih dikenal dengan *earnings management* yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Manajemen laba dapat diartikan sebagai tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan manajemen secara proporsional maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan terutama di mata para investor. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya. Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer.

Pada penelitian ini menggunakan obyek perusahaan-perusahaan *Automotive and Allied Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana perusahaan ini termasuk dalam perusahaan manufaktur dan bukan perusahaan-perusahaan keuangan. Alasan ini mengacu pada pernyataan Jensen dan Meckling (1976) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006:125) bahwa industri-industri dengan regulasi yang tinggi seperti *public utilities* atau bank akan mempunyai *debt equity ratio*

yang tinggi yang se-ekuivalen dengan tingginya risiko yang melekat pada industri yang bersangkutan daripada *non regulated firm*. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang *automotive and allied products* dapat menginformasikan laporan keuangan yang saya butuhkan dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lain. Selain itu perusahaan manufaktur jenis *industry automotive and allied products* memiliki skala produksi yang besar dan membutuhkan modal yang besar pula untuk pengembangan produk ekspansi pangsa pasarnya. Pada *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2007 tercatat sebanyak 19 emiten, yang tercatat sebagai perusahaan *Automotive and Allied Products* dikarenakan adanya penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada hari Sabtu tanggal 1 Desember 2007 yang mulai beroperasi pada hari pertama perdagangan efek di bawah bendera BEI yaitu pada hari Senin 3 Desember 2007.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan *Automotive And Allied Products* Yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2008).”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada sub-bab sebelumnya, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba di perusahaan-perusahaan *Automotive And Allied Products*?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di perusahaan-perusahaan *Automotive And Allied Products*?
3. Bagaimana pengaruh proporsi jumlah anggota dewan komisaris terhadap manajemen laba di perusahaan-perusahaan *Automotive And Allied Products*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba di perusahaan-perusahaan *Automotive And Allied Products*.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di perusahaan-perusahaan *Automotive And Allied Products*.
3. Mengetahui pengaruh proporsi jumlah anggota dewan komisaris terhadap manajemen laba di perusahaan-perusahaan *Automotive And Allied Products*.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada :

1. Bagi Peneliti  
Dapat menambah wawasan peneliti mengenai struktur kepemilikan dan investasi dalam pengaruhnya terhadap nilai perusahaan atau sebagai tambahan pengetahuan di bidang manajemen keuangan.
2. Bagi Para praktisi pasar modal  
Memahami mekanisme dan model-model *corporate governance* serta praktik manajemen laba, sehingga dapat melakukan penilaian terhadap keunggulan dan kelemahan dari perusahaan.
3. Bagi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya  
Dapat digunakan sebagai sarana pengembangan pengetahuan, khususnya bidang keuangan, serta dapat pula dijadikan sebagai kajian ulang bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang tertarik pada bidang permasalahan ini.
4. Bagi Peneliti berikutnya  
Dengan penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kerangka pikir untuk peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini terbagi dalam lima bab yang terdiri atas:

Bab pertama, menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan mengenai landasan teori yang mendukung pembahasan masalah, hasil penelitian sebelumnya kemudian perumusan hipotesis.

Bab ketiga, menguraikan mengenai jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian, perumusan model, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab keempat, berisi pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan hasil yang diperoleh dari penelitian atau pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta implikasi dari penelitian berdasarkan pemahaman dan penalaran atas permasalahan yang dibahas.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Mekanisme (pengendalian) internal dalam perusahaan antara lain struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam hal ini komposisi dewan (World Bank, 1999).

Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria : (a) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (owner-manager); dan (b) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (non owners-managers). Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Dhaliwal et al. (1982), Morck et al. (1988), Warfield et al. (1995); Gabrielsen, et al. (2002), dan Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003). Memberikan simpulan bahwa perusahaan yang dikelola oleh manajer dan memiliki persentase tertentu saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Indikator atau proksi yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola.

## A. Penelitian Terdahulu

Peneliti Sarana	Siregar dan Utama (2005)	Hastuti (2005)	Beasley (1996)
<b>Judul</b>	pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba (Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2003-2005)	hubungan antara <i>good corporate governance</i> dan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan (Pada Perusahaan LQ-45 tahun 2003-2005)	Hubungan antara struktur kepemilikan dengan manajemen laba (Inggris, sampel penelitian yang terdiri dari 1178 perusahaan tahun sela ma periode 1993-1996)
<b>Variabel</b>	Struktur kepemilikan: kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan diukur menggunakan kapitalisasi pasar, dan mekanisme <i>corporate governance</i> : variabel (kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit)	Corporate governance dalam hal ini dapat dijelaskan melalui kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan komite audit; Struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar	Kepemilikan institusional, manajerial dan dawn komisaris
<b>Analisis</b>	Asumsi-asumsi klasik	Kinerja keuangan pada penelitian tersebut diukur	Asumsi-asumsi klasik

		dengan menggunakan model Q-Tobin sedangkan <i>good corporate governance</i> diukur dengan menggunakan menggunakan indeks pengungkapan dan tingkat akrual	
<b>Hasil</b>	variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga; Variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktek <i>corporate governance</i> tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel tingkat pengungkapan perusahaan yang berhubungan dengan kinerja keuangan.	semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan
<b>Persamaan dgn penelitian sekarang</b>	Menggunakan analisis yang sama	(tidak ada)	Variabel dan analisis sama
<b>Perbedaan dgn Penelitian</b>	variabel yang saya gunakan dalam struktur	Menggunakan model Q-Tobin	Tidak menemukan hubungan dewan komisaris dengan

<b>Sekarang</b>	kepemilikan adalah kepemilikan institusional, manajerial dan dewan komisaris	manajemen laba
-----------------	--	----------------

## B. Teori Agensi

Teori agensi dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Dasar teori ini adalah hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (agen). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan kepentingan *principal* dan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Hubungan antara *principal* dan agen dalam teori agensi dapat dilihat secara luas dari segala macam hubungan yang ada dalam organisasi termasuk di dalam sebuah perusahaan. Wolk et al (1991) dalam Irfan (2002) menyebutkan bahwa dalam teori agensi, perusahaan merupakan titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (agen), dengan masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan keagenan tersebut berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Pada sisi lain, Surfiah (1999) dalam Irfan (2002) menyebutkan bahwa dalam teori keagenan terdapat dua macam kontrak. Kontrak tersebut bisa berbentuk: (1) kontrak kerja, atau (2) kontrak pinjaman. Kontrak kerja dilakukan oleh pemilik perusahaan dengan manajer puncak perusahaan, dimana pemilik perusahaan merupakan *principal* dan manajer puncak adalah seorang agen. Sedangkan kontrak pinjaman dilakukan oleh manajer perusahaan dengan pemberi pinjaman (kreditor), dimana pemberi pinjaman merupakan pihak *principal* dan manajer perusahaan adalah pihak agen. Masing-masing pihak dalam hubungan agensi berusaha memaksimalkan utilitasnya.

## C. Konflik Agensi

Teori Jansen dan Meckling (1976) dalam Wahidahwati (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Penyebab konflik adalah, dalam hal

pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan.

*Agency conflict* dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu:

a. Konflik antara pemegang saham dengan manajer

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Pemegang saham mengangkat seorang manajer dengan tujuan agar manajer tersebut dapat mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham, akan tetapi pada kenyataannya sering terjadi konflik antara pemegang saham dengan manajer. Konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepentingan utama pemegang saham adalah memperoleh *return* yang memadai atas dana yang ditanamkan. Manajemen akan mengutamakan kepentingan pemegang saham (pemilik) apabila aktivitas yang dilakukan dan keputusan yang diambil ditujukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal ini berarti juga akan meningkatkan kekayaan pemilik.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency conflict* akan terjadi apabila proporsi kepemilikan manajemen atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Kondisi seperti itu mendorong manajemen cenderung untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasarkan pada maksimalisasi nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan (*financing decision*). Manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain yang dalam hal ini adalah pemegang saham. Prilaku ini biasa disebut sebagai keterbatasan rasional (*bounded rationality*). Menurut Ardhyani (2005) penyebab timbulnya konflik keagenan ini karena manajer adalah agen yang tidak perlu menanggung risiko sebagai akibat adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis atau tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan karena risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh *principal*. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan pribadinya seperti peningkatan gaji dan status. Kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan.

Menurut teori Jensen dan Meckling (1976) hipotesis pemusatan kepentingan menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Selanjutnya Scott (1997) dalam Irfan (2002) mengemukakan mekanisme lain untuk memotivasi manajer atau agen agar memberikan kinerja yang sebaik-baiknya, yaitu melalui keberadaan pasar tenaga kerja pada level manajerial. Jika manajer tidak memberikan kinerja yang terbaik, maka mereka akan mendapatkan reputasi buruk, gaji yang mereka harapkan akan dapat berkurang, atau bahkan mereka dapat dipecat.

b. Konflik antara kreditor dengan manajer

Hubungan antara pemegang saham (*stockholders*) yang diwakili manajer dengan kreditor juga mempunyai potensi untuk terjadinya konflik. Kreditor biasanya meminjamkan sejumlah dana kepada perusahaan dengan tingkat bunga yang ditentukan berdasarkan tingkat risiko perusahaan dengan mempertimbangkan beberapa faktor penentunya. Faktor-faktor penentunya adalah: 1) tingkat risiko aset yang dimiliki perusahaan, 2) ekspektasi berkaitan dengan risiko penambahan aset di masa yang akan datang, 3) struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, serta 4) ekspektasi berkaitan dengan perubahan struktur modal di masa depan.

Konflik antara manajemen dengan kreditor muncul jika manajemen mengambil proyek-proyek yang risikonya lebih besar daripada yang diperkirakan oleh kreditor atau perusahaan meningkatkan jumlah utang hingga mencapai tingkat yang lebih tinggi daripada yang diperkirakan kreditor. Kedua tindakan tersebut akan meningkatkan risiko keuangan (*financial*) perusahaan dan selanjutnya akan menurunkan nilai pasar utang/obligasi perusahaan yang jatuh tempo. Kreditor dirugikan jika perusahaan mengambil proyek yang terlalu berisiko karena hal ini akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan. Dipihak lain jika proyek berisiko tinggi tersebut memberikan hasil yang bagus, maka kompensasi yang diterima kreditor tidak ikut naik (Sudarma, 2004) dalam Karyono (2006).

#### D. Struktur Kepemilikan

Masalah *corporate governance* merupakan masalah yang timbul sebagai akibat pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut antara lain karena karakteristik kepemilikan

dalam perusahaan, seperti (1).Kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*). Ditemukan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen daripada perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi (Gilberg dan Idson, 1995) (2) Kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*). Dalam tipe kepemilikan seperti ini timbul dua kelompok pemegang saham, yaitu *controlling interest* dan *minority interest (shareholders)*.

Adanya *agency problem* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki.

Beberapa penelitian mengenai struktur kepemilikan dilakukan oleh Crutchley (1999) dengan membangun sebuah model yang menunjukkan empat keputusan yang saling terkait menyangkut *leverage*, *dividend*, *insider ownership*, dan *institutional ownership* ditentukan secara simultan dalam kerangka *agency cost*. Penelitian Crutchley (1999), memberikan bukti bahwa ada keterkaitan antara keputusan *leverage*, *dividend payout ratio*, *insider ownership*, dan *institutional ownership* yang ditentukan secara simultan meskipun tidak menyeluruh. Pada penelitiannya Crutchley (1999) juga membuktikan bahwa kepemilikan institusional merupakan substitusi kepemilikan manajerial. Chen (2000) menemukan hubungan negatif antara *analyst coverage* dan kepemilikan manajerial, hal ini mendukung hasil penelitian Crutchley (1999.).

Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Classens et al. (1996) mengenai struktur kepemilikan di Republik Ceko menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan lebih tinggi apabila perusahaan tersebut dimiliki oleh lembaga keuangan yang disponsori oleh bank. Hal ini menjelaskan bahwa bank, sebagai pemilik perusahaan, akan menjalankan fungsi monitoringnya dengan lebih baik

dan investor percaya bahwa bank tidak akan melakukan ekspropriasi atas aset perusahaan. Selain itu, apabila perusahaan tersebut dimiliki oleh perbankan maka apabila perusahaan tersebut menghadapi masalah keuangan maka perusahaan lebih mudah mendapatkan suntikan dana dari bank tersebut.

Classens et al. (1999) menyatakan bahwa kepemilikan oleh bank akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun, apabila struktur kepemilikan perusahaan dimiliki oleh dewan direksi atau dewan komisarisnya maka dewan tersebut justru akan cenderung melakukan tindakan tindakan ekspropriasi yang menguntungkannya secara pribadi. Oleh karena itu dengan kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan nilai perusahaan akan cenderung mengalami penurunan.

### **1. Kepemilikan Manajerial**

Pihak manajerial dalam suatu perusahaan adalah pihak yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan (Wahidahwati, 2001). Kepemilikan manajerial yang semakin meningkat akan membuat kekayaan pribadi manajemen semakin terikat dengan kekayaan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi risiko kehilangan kekayaan.

Keberadaan manajemen dalam manajemen perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda, antara lain: *pertama*, mereka mewakili pemegang saham institusi, *kedua*, mereka adalah tenaga-tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), atau *ketiga*, mereka duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham perusahaan.

Shleifer dan Vishny (1997) dalam Gunarsih (2003) menyatakan kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku *oportunistik* manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang

dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Dhaliwal et al. (1982), Morck et al. (1988), Warfield et al. (1995); Gabrielsen, et al. (2002), dan Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003). Memberikan simpulan bahwa perusahaan yang dikelola oleh manajer dan memiliki persentase tertentu saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Indikator atau proksi yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola.

## **2. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan institusi lainnya (Wahidahwati, 2001). Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Oleh karena menguasai saham mayoritas, maka pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham yang lain.

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Lang dan McNichlos (1997), Rajgopal et al. (1999), Bushee (1998), Lang dan McNichlos (1997), Rajgopal et al. (1999), Bushee (1998), Porter (1992),

Rajgopal dan Venkatachalam (1998), dan Pratana P. Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003) secara keseluruhan adalah kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan

Menurut Bushee (1998) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan.

Pemikiran ini didukung hasil penelitian Rajgopal dan Venkatachalam (1998) dan Pratana P. Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003). Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa kepemilikan institusional di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh jumlah modal saham perusahaan yang dikelola.

### **3. Dewan Komisaris**

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khusus komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa komposisi dewan

komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba.

Dechow et al. (1996), Klein (2002), Peasnell et al. (2001), Chtourou et al. (2001), Pratana P. Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003) dan Xie et al. (2003) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Indikator yang digunakan untuk mengukur komposisi dewan komisaris adalah persentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan, dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.

### E. Laporan keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kelonggaran dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba berbeda-beda disetiap perusahaan. Perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan berbeda hasil laba yang dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Pemilihan metode akuntansi ini dampaknya semakin jelas dan dapat lebih dirahasiakan kepada pasar atau masyarakat luas melalui publikasi. Dari informasi yang dipublikasikan, akan dapat diketahui bagaimana reaksi pasar terhadap suatu informasi tersebut. Pasar yang mengetahui dan meyakini bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan memiliki kandungan informasi, maka akan tercermin pada harga saham perusahaan tersebut.

Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficients* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Scott (2000), Cho dan Jung (1991) menyatakan bahwa ERC mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan

(*published*) oleh perusahaan. Dan tinggi rendahnya *ERC* sangat ditentukan kekuatan resposif yang tercermin dari informasi (*good/ bad news*) yang terkandung dalam laba. *ERC* merupakan salah satu ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba (Collins et al., 1984; Cornell dan Landsman, 1989; Lee dan Park, 2000; Kross dan Schroeder, 1990).

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Morck et al. (1989) kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan bila manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar.

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pihak intern maupun ekstern yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan melaporkan prestasi historis suatu perusahaan dilengkapi dengan analisis bisnis dan ekonomi, sehingga seringkali dijadikan dasar untuk membuat proyeksi dan ramalan masa depan.

Sebagai hasil akhir dari suatu proses akuntansi, laporan keuangan dirancang untuk menyediakan kebutuhan informasi keuangan bagi investor, kreditor dan pemakai eksternal lainnya untuk pengambilan keputusan.

### **1. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan yang tercantum dalam Standar Akuntansi Keuangan adalah Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (1984) dalam Harahap (2003:125) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

- b) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- e) Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan APB Statements No. 4 dalam Harahap (2003:127) adalah sebagai berikut:

- a. *Relevance*  
Memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.
- b. *Understandability*  
Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang mengerti para pemakainya.
- c. *Verifiability*  
Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak yang akan menghasilkan pendapat yang sama.
- d. *Neutrality*  
Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.
- e. *Timeliness*  
Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.
- f. *Comparability*  
Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.
- g. *Completeness*  
Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

## 2. Pemakai Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa pemakai laporan keuangan menggunakan informasi yang ada dalam laporan tersebut untuk berbagai kebutuhan yang berbeda. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan antara lain:

- a. Investor

Penanam modal (investor) membutuhkan informasi untuk menentukan keputusan investasi yang harus diambil. Pemegang saham membutuhkan informasi yang dapat membantu mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan memerlukan informasi untuk menilai kemampuan perusahaan (stabilitas dan profitabilitas) dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman memerlukan informasi untuk memutuskan apakah akan memberi pinjaman atau tidak, berdasarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang beserta bunganya pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya memerlukan informasi untuk memutuskan apakah akan memberi pinjaman atau tidak, berdasarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang beserta bunganya pada saat jatuh tempo. Tetapi, berbeda dengan pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek.

e. Pelanggan

Pelanggan memerlukan informasi tentang kelanjutan usaha perusahaan, terutama apabila mereka terikat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan tersebut.

f. Pemerintah

Pemerintah memerlukan informasi terutama untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

### 3. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan dasar akrual, laporan arus kas yang disusun berdasarkan dasar kas dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Warren (1999:18) mendefinisikan beberapa komponen laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.
- b. Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.
- c. Neraca adalah suatu daftar aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun.
- d. Laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.
- e. Selain keempat komponen laporan keuangan di atas, masih ada satu komponen lagi yang terdapat dalam laporan keuangan, yaitu catatan atas laporan keuangan.

#### **F. Manajemen Laba**

Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan pihak eksternal lainnya. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, dapat digunakan *principal* untuk menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen. Laporan keuangan yang digunakan oleh *principal* untuk memberikan kompensasi kepada agen dengan harapan dapat mengurangi konflik keagenan dapat dimanfaatkan oleh agen untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Akuntansi akrual yang dicatat dengan basis akrual

(*accrual basis*) merupakan subjek *managerial discretion*, karena fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*) memberikan dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan laba seperti yang diinginkan, meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006).

### 1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*) untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Healy dan Wahlen (1998) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba, sehingga menyesatkan *stakeholders* dalam mengambil keputusan.

Untuk memahami manajemen laba berikut beberapa definisi mengenai manajemen laba:

a. Healy and Wahlen (1999):

*“Earnings management occurs when managers use judgement in financial reporting and in structuring transaction to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company, or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers”.*

b. Menurut Scott (2003:369):

*“Earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective”*

c. Assih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *general accepted accounting principles* untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

- d. Ainun dan Setiawati (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan ekstern dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas adalah bahwa manajemen laba merupakan intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang memanfaatkan penilaian (*judgement*) mereka untuk mempengaruhi keputusan para penggunanya serta demi memperoleh keuntungan pribadi.

Dari berbagai definisi yang ada tentang manajemen laba, terdapat kesamaan yang dapat ditarik dari definisi-definisi tersebut, yaitu manajemen laba merupakan tindakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mengubah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan manfaat tertentu. Upaya ini tentu saja disatu pihak menguntungkan manajemen atau perusahaan, namun dipihak lain merugikan pihak-pihak yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan tersebut karena hal-hal yang tertuang didalamnya tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

## 2. Bentuk-bentuk manajemen laba

Scott (2003:383) mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain:

- a. *Taking a bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
- b. *Income minimization*, dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.
- c. *Income maximization*, yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Dimikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.
- d. *Income smoothing*, merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Lewat *income smoothing*, manajer menaikkan atau

menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

### 3. Pemicu Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Praktek manajemen laba akan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil rekayasa tersebut sebagai angka-angka atas laporan keuangan tanpa rekayasa.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) dalam Halim, dkk (2005) adalah:

#### a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

#### b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)* Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer

perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Dalam rangka untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka perlu melakukan pengukuran atas akrual sehingga hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual merupakan selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan

keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*. Studi komparatif yang pernah terjadi yakni dilakukan oleh Thomas dan Zhang (2000:347) tentang berbagai metode estimasi akrual, dengan tujuan untuk mengetahui model mana yang mempunyai akurasi yang paling tinggi. Beberapa model yang dijadikan dasar komparasi, yaitu model DeAngelo (1986), model Jones (1991), model Dechow and Sloan (1991), model Dechow (1995) serta model Kang dan Sivaramakhrisan (1995). Thomas dan Zhang (2000) juga menguji dengan data yang digunakan adalah *pool data* ternyata dengan memakai data *pool* untuk setiap jenis industri diperoleh akurasi model prediksi yang lebih baik.

Masih menurut McNichols (2000), menurutnya ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk proksi manajemen laba: (1) pendekatan yang mendasarkan pada model agregat akrual, misal Healy (1985), model Jones dan modified Jones, (2) pendekatan yang mendasarkan pada model spesifik akrual, misal Beneish (1997) serta Beaver dan McNichols (1998), dan (3) pendekatan berdasarkan distribusi frekuensi, fokusnya adalah perilaku laba yang dikaitkan dengan spesifik *benchmark* dimana praktik manajemen laba, dapat dilihat dari banyaknya frekuensi perusahaan yang melaporkan laba di atas atau dibawah *benchmark*, misal Burgstahler dan Dichev (1997) serta Myers dan Skinner (1999). Hasil kajian McNichols (2000) juga menyarankan bahwa agar riset mengenai manajemen laba untuk menggunakan model spesifik akrual dan distribusi frekuensi. Bukti empirik yang ada saat ini diungkapkan oleh Sloan (1996) dan Xie (2001) yakni bahwa pasar tidak mengantisipasi dengan baik informasi yang terkait dengan akrual (*mispricing* akrual), menurut Dechow dan Skinner (2000) hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang antara akademisi dan para praktisi (partisipan pasar modal). Riset mengenai manajemen laba oleh para akademisi adalah berdasarkan pada perilaku manajemen untuk memenuhi tujuan tertentu sebagaimana dijelaskan dalam teori akuntansi positif, sedangkan para praktisi lebih melihat manajemen laba dalam perspektif insentif pasar modal (*capital market incentives*).

Selama ini para akademisi menggunakan model statistik yang rumit untuk

mengidentifikasi praktik manajemen laba, sedangkan model tersebut kadang bahkan justru sulit untuk difahami. Adanya keterbatasan kemampuan para praktisi juga diungkapkan oleh Dechow dan Skinner (2000:242) yang menyatakan “SEC cannot ignore the possibility that certain investors rely completely on earnings numbers reported on the face of the income statement because their ability to process more sophisticated information is limited”.

Berdasarkan pada kajian McNichols (2000) serta Dechow dan Skinner (2000) maka proksi manajemen laba yang digunakan penulis adalah model spesifik akrual yaitu akrual modal kerja. Penggunaan akrual modal kerja lebih tepat sebagaimana yang telah dikaji oleh Peasnell *et al.* (2000). Penggunaan akrual diskresioner tidak diestimasi berdasarkan kesalahan residual karena teknik tersebut dianggap relatif rumit, oleh karena itu digunakan proksi rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Digunakannya penjualan sebagai deflator akrual modal kerja adalah karena manajemen laba banyak terjadi pada akun penjualan sebagaimana yang diungkapkan oleh Nelson *et al.* (2000). Penggunaan penjualan sebagai deflator dalam penelitian ini juga dilakukan oleh Friedlan (1994) yang memodifikasi model DeAngelo (1986) menjadi rasio antara perubahan total akrual dengan penjualan. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya : mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain -lain.

Scott (2003:363) mengungkapkan beberapa motivasi yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

a. *Bonus scheme*

Adanya asimetri informasi antara manajer dengan investor berkenaan dengan laba bersih yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan, dimana pihak manajer mempunyai informasi lebih sebelum dilaporkan dalam laporan keuangan sedangkan pihak luar dan investor tidak bisa mengetahui sampai mereka membaca laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, manajer perusahaan akan berusaha untuk mengatur tingkat laba bersih berdasarkan kontrak perjanjian mereka dengan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan tingkat bonus yang mereka terima

b. *Debt Covenant*

*Debt covenant* atau kontrak jangka panjang merupakan perjanjian yang dibuat antara kreditur dan debitur dengan tujuan untuk melindungi kepentingan kreditur atas tindakan-tindakan yang dilakukan manajer perusahaan. Tindakan-tindakan yang dapat menurunkan tingkat keamanan atau menaikkan resiko kreditur seperti pembagian deviden yang berlebihan, pemberian pinjaman yang berlebihan ataupun memberikan modal kerja kepada pemilik diatas perjanjian yang telah ditetapkan. Manajemen laba dalam konteks *Debt Covenant* sering dilakukan perusahaan yang berada dalam ancaman kebangkrutan agar tetap bertahan.

c. *Political Motivation*

Adanya aspek politis tidak dapat dipisahkan dari operasional suatu perusahaan khususnya perusahaan dalam skala besar dan industri strategis yang aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan seperti ini cenderung untuk menurunkan labanya, misalnya dengan praktik dan prosedur akuntansi.

d. *Taxation Motivation*

Masalah perpajakan merupakan salah satu alasan mengapa pihak manajemen perusahaan berusaha mengurangi tingkat laba bersih yang dilaporkan agar nilai pajak yang harus ditanggung dapat diperkecil.

e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Adanya pergantian CEO biasanya diikuti dengan fenomena manajemen laba dimana seorang CEO yang mendekati masa akhir jabatannya biasanya berusaha memaksimalkan laba yang dilaporkan agar tingkat bonus yang mereka terima bisa lebih tinggi. Demikian pula apabila CEO yang kurang berhasil dalam meningkatkan kinerja perusahaannya kadang berusaha melakukan manipulasi biaya yang akan datang dimana ia mengakui biaya yang akan datang dengan harapan mendapatkan tingkat laba yang lebih tinggi dimasa mendatang.

f. *Initial Public Offerings (IPO)*

Perusahaan yang melakukan penawaran saham untuk pertama kalinya biasanya dihadapkan pada 3 masalah penentuan harga saham yang ditawarkan, karena perusahaan tersebut belum mempunyai harga pasar. Untuk itu perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga saham sesuai dengan keinginannya, dengan cara memanipulasi tingkat laba bersih. Laba bersih dalam laporan keuangan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang dapat menarik investor, karena laba bersih sering dianggap investor sebagai suatu "sinyal" mengenai nilai perusahaan.

g. Mengkomunikasikan Informasi pada Investor

Efisiensi pasar relatif terhadap ketersediaan informasi secara publik. Jika manajemen laba dapat mengungkapkan *inside information*, maka hal tersebut dapat meningkatkan informasi pelaporan keuangan. Jika laporan laba diatur agar mewakili manajemen dalam mengestimasi kekuatan laba secara terus menerus, dan pasar mewujudkannya, harga saham secara cepat akan mencerminkan *inside information* tersebut.

#### 4. Kondisi Untuk Praktik Manajemen Laba

Trueman dan Titman (1988) berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap periode. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah, antarperiode, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan. Perpindahan tersebut dapat dicapai, sebagai contoh, melalui pengakuan biaya pensiun, penyesuaian penaksiran umur ekonomis perusahaan, dan penyesuaian penghapusan piutang.

Jika manajer tidak dapat memindah laba antar periode maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan sama dengan laba ekonomi pada setiap periode. Fleksibilitas untuk menunda laba antarperiode hanya tersedia bagi beberapa perusahaan, dan hanya manajer yang mengetahui apakah mereka mempunyai fleksibilitas tersebut atau tidak. Richardson (1998) menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat ketidakseimbangan informasi akan mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian Richardson menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spreads* dan *analyst forecast dispersion*) dan manajemen laba setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti variabilitas aliran kas, ukuran, risiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan.

### **5. Strategi Dalam Manajemen Laba**

Worthy (1984) dalam Irfan (2002) menyatakan bahwa teknik untuk melakukan manajemen laba dapat dibedakan menjadi:

1. Perubahan metode akuntansi, yaitu dengan mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Misalnya dengan mengubah metode depresiasi dimana perusahaan yang memilih menggunakan metode garis lurus akan berbeda hasil laba yang dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun, mengubah metode penilaian persediaan, mengubah taksiran umur aset, dan lain-lain. Praktek seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang diberikan.

2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Ini dilakukan dengan cara memainkan *judgment* (kebijakan) akuntansinya, misalnya: mengubah kebijakan taksiran piutang tak tertagih, kebijakan perkiraan biaya garansi, maupun kebijakan perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum diputuskan.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan. Kebijakan ini sering disebut sebagai manipulasi keputusan operasional. Contohnya: mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerjasama dengan vendor untuk mempercepat/menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, menjual investasi sekuritas untuk manipulasi laba, mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.

## G. Corporate Governance

### 1. Pengertian Corporate Governance

Prakasa (2000:20) dalam Indrayani (2001) mendefinisikan *corporate governance* ke dalam dua perspektif yaitu:

#### 1) Perspektif sempit

*Corporate governance* didefinisikan sebagai mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan kelompok-kelompok kepentingan (*stakeholders*) yang lain. Hubungan-hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk berbagai aturan main dan sistem insentif sebagai *framework* yang diperlukan untuk menentukan tujuan-tujuan perusahaan dan cara-cara pencapaian tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan. Hubungan-hubungan ini juga memerlukan aspek kunci dalam *good corporate governance* yang meliputi: transparansi struktur korporasi, akuntabilitas manajer, direksi dan komisaris kepada para pemegang saham, tanggung jawab korporasi kepada karyawan, kreditor, *supplier*, pelanggan, dan kelompok-kelompok kepentingan yang lain.

#### 2) Perspektif luas

*Corporate governance* didefinisikan dalam pengertian sejauh mana perusahaan telah dijalankan dengan cara yang terbuka dan jujur untuk mempertebal kepercayaan masyarakat luas terhadap mekanisme pasar, meningkatkan efisiensi dalam alokasi sumber daya langka baik dalam skala domestik maupun internasional, memperkuat struktur industri dan akhirnya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat luas. Dalam pengertian ini, aspek-aspek kunci dalam *good corporate governance* meliputi pembangunan *legal and regulatory frameworks* demi tercapainya praktik-praktik *good public and corporate governance* yang dapat membawa manfaat bagi perekonomian dan semua aspek kehidupan masyarakat luas.

*Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 1998) dalam Indriani (2002) mendefinisikan *corporate governance*, yaitu:

Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Definisi *corporate governance* menurut *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG, undated: 3) dalam Indriani 2002 adalah proses struktur dan pengelolaan perusahaan kearah peningkatan kemakmuran dan pertanggungjawaban korporasi dengan tujuan akhir mewujudkan nilai jangka panjang pemegang saham dengan tetap menjaga kepentingan berbagai pihak yang terkait.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* merupakan prinsip pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk mendorong kinerja perusahaan atau untuk meningkatkan kemampuan operasional perusahaan dan pertanggungjawaban kepada publik sehingga produktivitas dan efisiensi dapat tercapai. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan pertambahan nilai bagi pihak pemegang kepentingan. *Good corporate governance* berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif, yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung:

1. Pengembangan perusahaan
2. Pengelolaan sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif
3. Pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

## **2. Unsur-unsur Corporate Governance**

Asian Development Bank (ADB) dalam Indrayani (2001) memberikan unsur-unsur yang harus ada dalam *corporate governance* diantaranya adalah *shareholders right*, *equal treatment of shareholders*, *the role of shareholders*, dan *disclosure* (keterbukaan) dan *transparency*. Emil Salim dalam Hermawan (2001)

dalam Atmaja (2005) mengemukakan 8 wilayah permasalahan *corporate governance*, yaitu:

1. Dipisahkannya pemilikan dari pengelolaan perusahaan yang dapat menimbulkan masalah *corporate governance*. Apabila penggajian manajer dipisahkan dari pemegang saham yang terpencah maka menimbulkan kemungkinan bahwa perusahaan dikelola tidak sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. Dengan sistem *corporate governance* dapat mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan sehingga memberikan manfaat bagi perusahaan dalam totalitasnya.
2. Struktur pemilikan yang beraneka ragam. Komposisi pemilikan perusahaan perlu untuk dibedakan, apakah terbagi atas pemegang saham mayoritas, minoritas, perorangan, keluarga atau kumpulan orang, *holding company*, bank, perusahaan asuransi dana pensiun dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan tingkat konsentrasi pemilikan menentukan distribusi kekuasaan perusahaan antara manajer dan pemegang saham. Masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda sehingga perlu dikelola oleh *corporate governance*.
3. Pengawasan dari pemegang saham. Jika manajemen terpisah dari pemilik maka akan timbul pertanyaan bagaimana pemegang saham dapat secara efektif memonitor manajer sehingga pengelolaan dilaksanakan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Untuk itu dibentuklah lembaga dewan komisaris sebagai wujud partisipasi pemegang saham dalam rapat pemegang saham.
4. Monitoring kreditor, disiplin dan proteksi. Kreditor juga perlu untuk menuntut hak kontrol untuk perusahaan. Efektivitas utang sebagai alat mekanisme *corporate governance* memerlukan kualitas monitoring dan penerapan hak kreditor dalam pengadilan.
5. Pasar untuk kontrol perusahaan, pada akhirnya diharapkan akan menumbuhkan sikap disiplin manajer yang terancam kehilangan kontrolnya.
6. Pengaturan para sekuriti untuk menumbuhkan kepercayaan publik atas ketepatan dan kebenaran informasi perusahaan sehingga dengan begitu dapat memproteksi kepentingan investasi, memelihara ketertiban dalam pasar dan mendorong efisiensi pasar.
7. Persaingan pasar. Hal ini memberi tekanan pada manajer untuk berusaha efisien agar tidak terlempar keluar dari bisnis, sehingga memberi proteksi pada para pemegang saham dan kreditor dan menjamin tindakan manajer sesuai dengan kepentingan investor.
8. Keuangan korporasi. *Corporate governance* diberlakukan oleh investor portofolio melalui penerapan hak pemegang saham dan hak kreditor serta melalui pasar untuk kontrol korporasi.

### 3. Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Pada dasarnya prinsip-prinsip memerlukan suatu pedoman dalam melaksanakan atau menerapkan sesuatu. Begitu halnya dengan penerapan *corporate governance*

yang baik akan memerlukan serangkaian prinsip dasar. Forum for Corporate Governance in Indoneia (FCGI, 2000) dalam Indriani (2002) mengungkapkan prinsip-prinsip Internasional mengenai *corporate governance* dalam beberapa hal, yaitu:

1. Hak-hak para pemegang saham seperti mendapatkan informasi mengenai perusahaan secara akurat dan tepat waktu, dapat ikut berperan dalam pengambilan keputusan serta mendapatkan bagian dari keuntungan yang diperoleh.
2. Adanya perlakuan yang adil terhadap para pemegang saham minoritas, pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*Insider Trading*).
3. Peranan pemegang saham harus diakui seperti yang sudah ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.
4. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi mengenai kinerja perusahaan, kepemilikan serta para pemegang kepentingan.
5. Tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta kepada perusahaan dan para pemegang saham.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD, 1998) dalam Indriani dan Nurkholis (2002) mengungkapkan bahwa dalam prinsip *corporate governance* terdapat empat unsur penting, yaitu:

1. *Fairness* (keadilan). Menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.
2. *Transparency* (transparansi). Mewajibkan adanya suatu sistem yang terbuka, tepat waktu, jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.
3. *Accountability* (akuntabilitas). Menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham sebagaimana diawasi oleh dewan komisaris.
4. *Responsibility* (pertanggungjawaban). Memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai sosial.

#### **4. Manfaat Corporate Governance**

Pelaksanaan *corporate governance* yang efektif dalam perusahaan akan memberikan berbagai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana yang disebutkan oleh Fujinoma (2000) dalam Indriani (2002), manfaat langsung yang diperoleh perusahaan yaitu: memastikan peluang,

membantu dalam me-*manage* risiko, memaksimalkan kemampuan bersaing, mengelola secara efektif serta untuk mempermudah dalam mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan manfaat tidak langsung yang diperoleh antara lain: untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepercayaan, meningkatkan harga saham dan menurunkan biaya modal. Secara umum manfaat yang diperoleh dari penerapan *good corporate governance* yang efektif dalam perusahaan adalah (Media Akuntansi 2000) dalam Indriani dan Nurkholis (2002):

- a. Entitas bisnis akan menjadi efisien.
- b. Meningkatkan kepercayaan publik.
- c. Menjaga *going concern* perusahaan.
- d. Dapat mengukur target kerja manajemen perusahaan.
- e. Meningkatkan produktivitas.
- f. Mengurangi distorsi (*management risk*).

#### **H. Struktur Kepemilikan dan Manajemen Laba**

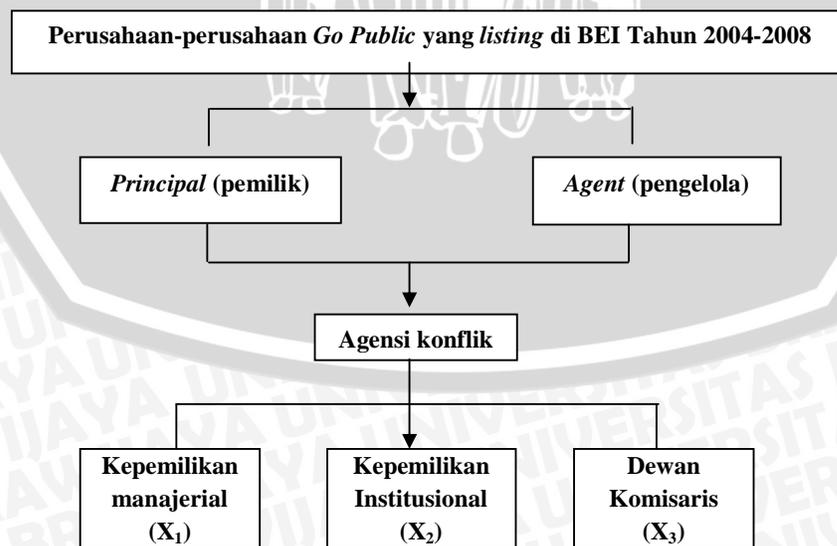
Struktur kepemilikan yang menyebar luas umumnya hanya terdapat di Amerika Serikat dan Inggris. Di negara -negara maju lainnya dan negara -negara sedang berkembang, umumnya perusahaan masih dikendalikan oleh keluarga. La Porta dkk (1999), dalam Arifin (2003), melaporkan bahwa 85% dari perusahaan Spanyol mempunyai pemegang saham kendali, dibandingkan Inggris yang hanya 10% dan Amerika Serikat 20%. Begitu pula hasil penelitian Crijns & De Clerck (1997), dalam Van den Berghe & Carchon (2001), di Belgia; S hahira (2003) di Mesir; Wiwattanakantung (2000) di Thailand; Sarac (2002) di Turki; dan Arifin (2003) di Indonesia.

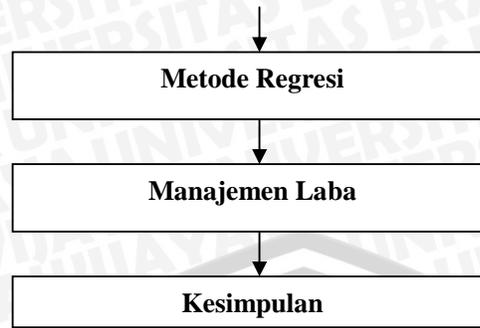
Anderson dkk (2002) mengatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga mempunyai struktur yang menyebabkan berkurangnya konflik agensi antarpemegang saham dan kreditur, dimana kreditur menganggap kepemilikan keluarga lebih melindungi kepentingan kreditur. Anderson & Reeb (2002) menunjukkan bahwa pemegang saham minoritas justru diuntungkan dari adanya kepemilikan keluarga. Arifin (2003) menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia yang dikendalikan keluarga atau negara atau institusi keuangan masalah agensinya lebih baik jika dibandingkan perusahaan yang dikontrol oleh publik atau tanpa pengendali utama. Menurutnya, dalam

perusahaan yang dikendalikan keluarga, masalah agensinya lebih kecil karena berkurangnya konflik antara *principal* dan *agent*.

Jika kepemilikan keluarga lebih efisien, maka pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi pengelolaan laba yang oportunistik dapat dibatasi. Tetapi pengendalian yang lebih efisien dalam kepemilikan keluarga tersebut besar kemungkinan tidak berlaku di perusahaan konglomerasi – seperti yang banyak terdapat di Indonesia. Untuk perusahaan konglomerasi, biasanya sebagian besar kekayaan pemilik tidak berada di satu perusahaan, tetapi tersebar di berbagai perusahaan. Jika hanya sedikit kekayaan pemilik yang berada di perusahaan yang *go public*, maka walaupun perusahaan *go public* tersebut dikendalikan keluarga, tetapi pengelolaan laba yang oportunistik mungkin justru tinggi. Kemungkinannya karena perusahaan yang *go public* tersebut hanya dijadikan sebagai sarana untuk mengumpulkan dana dari masyarakat untuk digunakan oleh kelompok perusahaannya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Kim & Yi (2005) yang menemukan bahwa besaran pengelolaan laba lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai kelompok afiliasi dibanding yang tidak mempunyai kelompok afiliasi. Berarti perusahaan dengan kelompok usaha afiliasi memberikan pemegang saham pengendali lebih banyak insentif dan kesempatan untuk melakukan pengelolaan laba.

### I. Kerangka Konseptual Penelitian





**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

#### **J. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> :Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.**

**H<sub>2</sub> :Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.**

**H<sub>3</sub> :Proporsi jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.**

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai *hypotesis testing*. Menurut Sekaran (2003:124) *hypotesis testing* merupakan suatu penelitian yang sudah memiliki kejelasan dan gambaran, pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian. Penelitian ini mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Pojok Bursa efek Indonesia jalan MT. Haryono, yaitu di dalam ruang lingkup Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

#### C. Variabel dan Pengukurannya

Data-data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan untuk menghitung manajemen laba adalah akrual modal kerja dan pendapatan perusahaan.
2. Data yang digunakan untuk menghitung besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi variabel independen:
  - a. Kepemilikan manajerial: persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi), dilihat dalam catatan atas laporan keuangan.
  - b. Kepemilikan institusional : persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi), dilihat dalam catatan atas laporan keuangan.
  - c. Ukuran dewan komisaris: nama-nama dewan komisaris yang terdapat dalam laporan keuangan (catatan atas laporan keuangan).

Semua data berasal dari data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2004-2008 yang bersumber dari *Indonesian Capital Market*

Directory dan dari situs resmi BEJ ([www.jsx.co.id/informasi-emiten/detail/laporan-keuangan](http://www.jsx.co.id/informasi-emiten/detail/laporan-keuangan)).

## 1. Variabel Dependen

### Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, Katherine. (1989). Manajemen laba dalam penelitian ini dijelaskan menggunakan dasar rasio akrual modal kerja dengan penjualan sebagai berikut:

#### Akrual Modal Kerja (t)

**Manajemen Laba (EM) =** \_\_\_\_\_

#### Pendapatan(Penjualan Periode) (t)

**Akrual modal kerja =**  $\square AL - \square HL - \square Kas$

Keterangan:

- $\square AL$  = Perubahan aktiva lancar pada periode t
- $\square HL$  = Perubahan hutang lancar pada periode t
- $\square Kas$  = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

Data akrual modal kerja dapat diperoleh langsung dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tersebut tanpa melakukan perhitungan yang rumit.

## 2. Variabel Independen

### 1. Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*) adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen pada akhir tahun.

### 2. Kepemilikan institusional (X2)

Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*) adalah pemegang saham dari pihak institusional seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya. Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun.

3. Susunan Dewan Komisaris (X3)

Dewan komisaris dipilih oleh pemegang saham untuk mewakili mereka dalam hal mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengelola perusahaan agar kepentingan para pemegang saham tetap diperhatikan. Dewan komisaris yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan ukuran dewan komisaris saja, yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria mengacu pada penelitian Jensen (1993) yang dikutip dari Widyningdyah (2001) dalam Atmaja (2005). Perusahaan yang mempunyai jumlah dewan komisaris yang kurang dari 7 orang (1-7 orang) diberi skala 1 (diduga optimal dalam mengontrol manajemen) dan lebih dari 7 orang diberi skala 0 (diduga tidak optimal dalam mengontrol manajemen).

**Tabel 1**  
**Operasional variable penelitian**

Variabel	Konsep variable	Indicator	Skala
<b>Dependen</b>			
Manajemen Laba	Akualisasi Laba berdasarkan kebijakan manajemen	Koefisien regresi antaraakrual working capital perubahan lancer, hutang dank as/setara terhadap penjualan satu periode	Rasio
<b>Independen</b>			
Struktur kepemilikan			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan manajerial (MOWN)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen pada akhir tahun.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prosentase jumlah saham yang dimiliki pemegang saham manajemen dari</li> </ul>	Rasio

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan institusional (INST)</li> <li>• Dewan komisaris (DK)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun.</li> <li>• diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang berasal dari perusahaan</li> </ul>	<p>total saham yang beredar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Prosentase jumlah saham yang dimiliki pemegang saham institusi dari total saham yang beredar</li> <li>• Jumlah seluruh dewan komisaris</li> </ul>	<p>Rasio</p> <p>Rasio</p>
--	--	--	---------------------------

**D. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu dan dijadikan sebagai objek penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999: 115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang *Automotive and Allied Products* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode tahun 2004 sampai tahun 2008.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu, yang padanya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999: 131). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sampel yang telah dilakukan. Kriteria-kriteria sampel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan termasuk dalam sektor industry automotive and allied products yang terdaftar di BEI , sesuai dengan pengklasifikasian *Indonesian Capital Market Directory* selama periode 2004-2008. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya bias data yang disebabkan karena adanya perbedaan jenis industri.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2004-2008.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk satuan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan memiliki data-data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris.

Penelitian ini menggunakan metode *pooled data*, yaitu penggabungan antara *cross section* dan *time series* mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Berdasarkan metode *pooled data* tersebut, maka diperoleh jumlah observasi sebanyak 40 (8 sampel x 5 periode). Hasil seleksi sampel dapat dirangkum pada tabel seperti berikut:

**Tabel 2**  
**Proses Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampling	Jumlah Sampling
1.	Perusahaan Automotive and Allied Products (2004 – 2008)	20
2.	Perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial dan institusional serta tidak mencantumkan data mengenai komisaris independen dalam laporan keuangan	12
3.	Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk satuan mata uang selain rupiah	0
<b>Jumlah akhir sampel</b>		8

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD)

Dengan demikian sampel perusahaan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. PT. ASTRA INTERNATIONAL Tbk.
2. PT. ASTRA OTOPARTS Tbk.
3. PT GAJAH TUNGGAL Tbk.
4. PT. GOODYEAR INDONESIA Tbk.
5. PT. INDOSPRING Tbk.
6. PT. INTRACO PENTA Tbk.
7. PT. NIPRESS Tbk.
8. PT. PRIMA ALLOY STEEL Tbk.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang telah mengumpulkannya lebih dulu, maka metoda pengumpulan data yang digunakan adalah metoda dokumentasi atau disebut juga metoda arsip (*archival research*) yang memuat kejadian masa lalu (Indriantoro dan Supomo, 2000: 147).

#### **F. Analisis Data**

##### **1. Analisis Deskriptif**

- a. Statistik deskriptif adalah proses pengumpulan dan peringkasan data, serta upaya untuk menggambarkan berbagai karakteristik yang penting pada data yang telah terorganisasi. Penggunaan metode statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data, seperti berapa rata-rata, variasi data seberapa jauh data-data bervariasi dari rata-ratanya, berapa median data, dan sebagainya (Santoso, 2006: 1).

##### **2. Pengujian Statistik**

1. Adapun prosedur analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung data masing-masing variabel yang akan dianalisis:
  - a. Menghitung besarnya tingkat akrual modal kerja dan manajemen laba ,
  - b. Menghitung besarnya prosentase kepemilikan manajerial perusahaan
  - c. Menghitung besarnya prosentase kepemilikan institusional perusahaan
  - d. Menggolongkan dan memberi nilai sebagai kode jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan sampel sesuai dengan ketentuan.
2. Menyajikan data dalam bentuk statistik deskriptif. Analisis deskriptif data digunakan untuk mengetahui karakteristik variabel yang diukur dari sejumlah indikator-indikator. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan *statistic descriptive* sehingga menghasilkan nilai frekuensi, nilai rerata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel.
3. Pengujian asumsi klasik Dalam pengujian regresi dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*ordinary least squares/OLS*), maka dibutuhkan *sifat penduga linier terbaik (best linier unbiased estimator/BLUE)* dari penaksir (Gujarati, 1997: 44). Uji pendahuluan dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi persyaratan BLUE ini, yaitu uji normalitas, uji gejala multikolinieritas, uji gejala autokorelasi, dan uji gejala heteroskedastisitas.
  - a. Uji normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel *random* yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal berbentuk simetris. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji kenormalan distribusi data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan  $\alpha=5\%$ . Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

$H_0 : F_{(x)} = F_{(0)}$  dengan  $F_{(x)}$  adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel dan  $F_{(0)}$  adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal

$H_1 : F_{(x)} \neq F_0$  atau distribusi tidak normal

Pengambilan keputusan:

Pengukuran distribusi normal jika menggunakan uji t:

$H_0$  tidak ditolak apabila  $-t_{(\alpha/2; n-1)} \leq t \leq t_{(\alpha/2; n-1)}$

$H_1$  ditolak apabila  $t < -t_{(\alpha/2; n-1)}$  atau  $t > t_{(\alpha/2; n-1)}$

Atau dengan cara melihat nilai signifikansi sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka distribusi tidak normal.
- b. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka distribusi normal.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan) antar variabel bebas (independen). Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, dapat dilihat dari besarnya *value inflation factor* (VIF), dan nilai *tolerance* (TOL). Dengan ketentuan:

- i. Jika *tolerance value*  $< 0,10$  dan *value inflation factor* (VIF)  $> 10$  maka terdapat korelasi diantara salah satu variabel independen dengan variabel-variabel independen lainnya (terjadi multikolinieritas)
- ii. Jika *tolerance value*  $> 0,10$  dan *value inflation factor* (VIF)  $< 10$ , maka hal ini menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas (tidak terjadi multikolinieritas)

#### c. Uji Autokorelasi

Menurut Prawira (2006:156) autokorelasi sering dikenal dengan nama korelasi serial, dan sering ditemukan pada data serial waktu. Regresi yang terdeteksi autokorelasi dapat berakibat pada biasanya interval kepercayaan dan ketidaktepatan penerapan uji F dan uji t.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $1,65 < DW < 2,35$  : Tidak ada autokorelasi  
 $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  : Tidak dapat disimpulkan  
 $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$  : Terjadi autokorelasi

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu. Jika varian kesalahan pengganggu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Cara yang dapat digunakan untuk membuktikan kesamaan varians (homokedastisitas), yaitu melalui gambar/ grafik penyebaran nilai-nilai residual terhadap nilai-nilai prediksi.

- Jika penyebarannya tidak membentuk suatu pola tertentu seperti meningkat atau menurun, maka keadaan homoskedastis terpenuhi.
- Jika penyebarannya membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.

4. Pengujian Hipotesis secara Parsial

Pengujian terhadap hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan saham berpengaruh terhadap manajemen laba. Model regresi linier yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$MA = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Notasi:

- MA = manajemen laba  
 $X_1$  = prosentase kepemilikan manajerial  
 $X_2$  = prosentase kepemilikan institusional  
 $X_3$  = susunan dewan komisaris  
a = konstanta  
 $b_1 - b_3$  = koefisien regresi

Pengujian hipotesis alternatif dilakukan dengan menggunakan analisis regresi secara univariate dengan menggunakan metode uji-t dengan taraf signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Rumus uji-t adalah sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b - \beta}{S_e(b)}$$

Keterangan:

- $\beta$  : koefisien regresi populasi  
b : koefisien regresi sampel  
 $S_e(b)$  : *Standard error* sampel

Berdasarkan t-hitung yang didapatkan, dengan taraf signifikansi yang digunakan ( $\alpha=5\%$ ), kaidah keputusan adalah :

- Jika t-hitung > t-tabel maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.
- Jika t-hitung < t-tabel maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak.

##### 5. Uji regresi secara simultan (uji statistik F)

Uji regresi secara serentak dilakukan dengan menggunakan statistik uji-F (F test). Uji-F digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas (p) dari  $F_{\text{hitung}}$  dengan  $\alpha = 5\%$ . Kaidah pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai probabilitas (p) <  $\alpha$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel bebas ( $X_i$ ) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

- b. Jika nilai probabilitas  $(p) > \alpha$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas ( $X_i$ ) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat ( $Y$ )

6. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar  $R^2$  atau semakin mendekati satu maka semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (Algifari, 1997: 56).

Nilai koefisien determinasi menunjukkan sampai seberapa besar variasi perubahan variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Batasan dari nilai koefisien determinasi ini adalah  $0 < R^2 < 1$ . Apabila nilai koefisien determinasi sebesar 1 (100%), menunjukkan adanya hubungan yang sempurna, sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel yang diprediksi (Gujarati, 1997: 45).



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Secara resmi penggabungan dua bursa tersebut menjadi satu entitas yaitu pada hari Sabtu tanggal 1 Desember 2007. Kemudian pada hari Senin 3 Desember 2007 merupakan hari pertama perdagangan efek di bawah bendera BEI.

Kehadiran entitas baru yang mencerminkan kepentingan pasar modal secara nasional akan memfasilitasi perdagangan saham (*equity*), surat hutang (*fixed income*), maupun perdagangan derivatif (*derivative instrument*). Hadirnya bursa tunggal ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik untuk berinvestasi.

Tahun 2007 ini memang cukup penting, karena bertepatan dengan peringatan 30 tahun diaktifkannya kembali pasar modal di Indonesia. Selain peringatan itu pada 10 Agustus, BEJ sebagai bursa efek utama, juga meluncurkan indeks harga saham baru, yakni KOMPAS100, untuk melengkapi sejumlah indeks harga saham yang telah ada sebelumnya.

Keuntungan bagi emiten, cukup tercatat di satu bursa. Sedangkan hal lain yang tak kalah penting adalah infrastruktur perdagangan menjadi terintegrasi dan memfasilitasi seluruh instrumen yang diperdagangkan.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
- 1914 sampai 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
- 1925 sampai 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.

- 1942 sampai 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
- 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
- 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- 1956 sampai 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
- 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
- 1977 sampai 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
- 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- 1988 sampai 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

- 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).
- 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
- 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2. Kinerja Awal BEI

Kini sebanyak 352 emiten asal BEJ dan 30 emiten dari BES bergabung menambah pilihan investasi di BEI. Begitu juga produk-produk lainnya, sehingga akan melengkapi dan memvariasi pilihan investasi. Hingga Desember 2007, rata-rata nilai transaksi harian mencapai Rp 4,1 triliun. Sementara kapitalisasi pasar sekitar Rp 1.900 triliun.

## 3. Profil Perusahaan Study Kasus

### a) PT. ASTRA INTERNATIONAL Tbk.

PT Astra Internasional Tbk (“Perseroan”) didirikan pada tahun 1957 dengan nama PT Astra Internasional Incorporated, berdasarkan akta notaries Sie Khwan Djioe No. 67 tanggal 27 Februari 1957. akta ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam keputusan No. J.A.5/53/5 tanggal 1 Juli 1957. Anggaran dasar Perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan.

Perubahan seluruh anggaran dasar sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 1 Tahun 1995 dilakukan dengan akta notaries Benny Kristianto No. 61 tanggal 1 Juni 1997. Perubahan ini telah disetujui oleh Menteri

Kehakiman Republik Indonesia No. C2-6425HT.01.04 Tahun 1997. Perubahan terakhir dilakukan dengan Akta Notaris P.S.A. Tampubolon, S. H. No. 30 tanggal 2 Maret 1999. Perubahan tersebut meliputi pemberian wewenang kepada Direksi Perseroan untuk melakukan penerbitan saham atau efek bersifat ekuitas tanpa memberikan hak kepada pemegang saham untuk memesan terlebih dahulu saham yang diterbitkan menurut peraturan Pasar Modal yang berlaku saat ini dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham. Perusahaan Anggaran Dasar ini telah dilaporkan kepada Menteri Kehakiman Republik Indonesia dan telah diterima dan dicatat berdasarkan Surat Keputusan No. C2-5625.H.T.01.04 tahun 1999 tanggal 30 Maret 1999.

PT. Astra Internasional Tbk. Berdomisili di Jakarta, Indonesia dengan kantor pusat berlokasi di Jalan Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta dan mulai kegiatannya pada tahun 1957.

**b) PT ASTRA OTOPARTS Tbk.**

P.T. Astra Otoparts Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta notaris No. 50 tanggal 20 September 1991 dari Rukmasanti Hardjasatya, S.H., notaris di Jakarta, dengan nama PT Federal Adiwiraserasi. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-1326.HT.01.01.TH.92 tanggal 11 Pebruari 1992 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 39 Tambahan No. 2208 tanggal 15 Mei 1992. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaries No. 50 tanggal 11 Mei 2000 dari Sutjipto, S.H., notaris di Jakarta, terutama antara lain, mengenai pengeluaran saham dan efek ekuitas. Perubahan anggaran dasar tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Perundangan dengan Surat Keputusan No. C-11916.HT.01.04.TH.2000 tanggal 13 Juni 2000 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 26 Tambahan No. 118 tanggal 30 Maret 2001.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam perdagangan suku cadang kendaraan bermotor baik lokal maupun ekspor dan menjalankan usaha dalam bidang industry logam, suku cadang kendaraan bermotor dan industri plastik. Perusahaan memulai

kegiatan komersialnya pada tahun 1991 dan memiliki divisi perdagangan yang beroperasi di Singapura. Saat ini kegiatan pemasaran Perusahaan meliputi dalam negeri dan luar negeri termasuk Asia dan Timur Tengah. Perusahaan berdomisili di Jakarta dan tergabung dalam kelompok usaha Astra Grup. Pabrik Perusahaan berlokasi di Jakarta dan Bogor dan kantor pusatnya beralamat di Jalan Raya Pegangsaan Dua Km. 2,2, KelapaGading, Jakarta.

**c) PT GAJAH TUNGGAL Tbk.**

PT. Gajah Tunggal Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta notaris No. 54 tanggal 24 Agustus 1951 dari Raden Meester Soewandi, SH, notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. J.A.5/69/23 tanggal 29 Mei 1952 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 63 tanggal 5 Agustus 1952, Tambahan No. 884. Anggaran Dasar Perusahaan telah disesuaikan dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, dengan akta No. 13 tanggal 22 Nopember 2007 dari Amrul Partomuan Pohan SH, Lex Legibus Magister, notaris di Jakarta dan telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C-06556.HT.01.04-TH.2007 tanggal 13 Desember 2007.

Perusahaan berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Tangerang dan Serang Kantor pusat Perusahaan beralamat di Wisma Hayam Wuruk, Lantai 10 Jl. Hayam Wuruk 8, Jakarta.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang industri pembuatan barang-barang dari karet, termasuk ban dalam dan luar segala jenis kendaraan, barang atau alat. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1953. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, termasuk ke Amerika Serikat, Asia, Australia dan Eropa. Jumlah karyawan Perusahaan 11.331 karyawan tahun 2008 dan 10.618 karyawan tahun 2007.

**d) PT. GOODYEAR INDONESIA Tbk.**

PT. Goodyear Indonesia Tbk (Perusahaan) semula didirikan dengan nama 'NV The Goodyear Tire & Rubber Company Limited pada tanggal 26 Januari 1917 berdasarkan Akta Notaris Benjamin ter Kulie No. 199, yang kemudian berubah nama menjadi 'PT Goodyear Indonesia' berdasarkan Akta Notaris Eliza Pondaag No.73 tanggal 31 Oktober 1977 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan Keputusan No. Y.A.5/250/7 tanggal 25 Juli 1978.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dan yang terakhir adalah pada tanggal 16 Juni 1997 berdasarkan Akta Notaris No.48 Mudofir Hadi, SH, dalam rangka memenuhi Ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas No.1/195 dan peraturan pasar modal. Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dalam Surat Keputusan No. C2-1511.HT.01.04. Th.98 tanggal 9 Maret 1998.

Perusahaan bergerak di bidang industry ban untuk kendaraan bermotor dan pesawat terbang serta komponen lain yang terkait, penyaluran dan ekspor ban.

Perusahaan mulai beroperasi dalam bidang usaha perdagangan ban pada tahun 1917. Pabrik perusahaan dibangun pada tahun 1935 di Bogor sebagai pabrik ban pertama di Indonesia. Kantor Pusat Perusahaan berdomisili di Bogor.

**e) PT. INDOSPRING Tbk.**

PT INDOSPRING TBK. (Perusahaan) berkedudukan di Gresik, didirikan berdasarkan Akta Notaris No.10 tanggal 5 Mei 1978 dari Notaris Stefanus Sindunatha, SH dengan status Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Akta pendirian tersebut diatas telah diubah mengenai Anggaran Dasarnya oleh Notaris yang sama melalui Akta Perubahan No. 148 tanggal 25 Oktober 1978. Selanjutnya atas Akta Pendirian tersebut telah disahkan melalui Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. YA.5/324/1 tanggal 14 Desember 1979 dan telah dimuat dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No.71 tanggal 2 September 1980, Lembaran Negara no. 674/1980 serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Gresik, tanggal 11 Maret 1980.

Berdasarkan Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham pada tanggal 22 Maret 1990, Perusahaan merubah jumlah modal dasar dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) menjadi Rp. 20.000.000.000 (dua puluh milyar rupiah). Perubahan ini didukung dengan akta No.53 dari Notaris Djamilah Nahdi, SH dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 16 April 1990 dengan No. C2-2243.HT.01.04.Th.90. Perusahaan juga meningkatkan modal disetor dari Rp. 500.000.000 menjadi Rp. 12.000.000.000. Tambahan modal disetor penuh sebesar Rp. 11.500.000.000 berasal dari :

- Kapitalisasi tambahan setoran pemegang saham sebesar Rp. 6.750.000.000
- Kapitalisasi selisih penilaian aktiva tetap sebesar Rp. 1.775.855.892
- Kapitalisasi laba ditahan sebesar Rp. 2.974.144.108

Berdasarkan Berita Acara Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham No.01 tanggal 1 Mei 1990 dari Notaris Imas Fatimah SH Perusahaan merencanakan untuk memasyarakatkan saham-sahamnya melalui Bursa Efek, untuk pertama kalinya akan dikeluarkan sejumlah 3.000.000 lembar saham dengan harga nominal Rp. 1.000 per lembar saham.

Selanjutnya pada bulan Agustus 1990 dilakukan penjualan saham kepada masyarakat (*Go-Public*) sejumlah 3.000.000 lembar saham dengan harga perdana Rp. 9.000 per lembar saham yang mengakibatkan timbulnya agio saham. Dengan demikian terjadi penambahan modal ditempatkan dan disetor menjadi Rp15.000.000.000 atau 15.000.000 lembar saham, penambahan modal disetor ini didukung oleh Akta Notaris No.58, tanggal 11 Juni 1990 dari Notaris Achmad Bajumi, SH dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 12 Juni 1990 No.C2-3497.HT.01.04.th.90.

Berdasarkan Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham tanggal 28 Juni 1991, Perusahaan melakukan perubahan Anggaran Dasar. Perubahan ini didukung dengan Akta Notaris No.64 tanggal 28 Juni 1991 dari Notaris Djamilah Nahdi, SH dan telah disahkan melalui Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2-3264 HT.01.04 Th.1992 tanggal 25 April 1992 dan dimuat dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 62 tanggal 4 Agustus 1992, Lembaran Negara No. 3579 tahun 1992 dan telah didaftarkan pada Kepaniteraan Pengadilan Negeri Gresik No. 39/BH/PT/1992/PN.GS.

Berdasarkan Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham, pada tanggal 28 Mei 1993 diadakan perubahan Modal Dasar Saham dari Rp. 20.000.000.000 (dua puluh milyar rupiah) menjadi Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah) dan modal disetor dan ditempatkan dari Rp 15.000.000.000 (lima belas milyar rupiah) menjadi Rp 37.500.000.000 (tiga puluh tujuh milyar lima ratus juta rupiah) melalui pembagian saham bonus dimana setiap pemilik 2(dua) lembar saham mendapat 3(tiga) lembar saham bonus. Perubahan tersebut didukung dengan Akta Notaris No.36 dari Djamilah Nahdi, SH. Dihadapan Notaris yang sama pada tanggal 20 Agustus 1993 diadakan penyempurnaan atas Akta tersebut dengan Akta Perubahan No.144 dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman melalui Surat Keputusan No.C2-9647.HT.01.04 tahun 1993, tanggal 24 September 1993.

Berdasarkan Pernyataan Keputusan Rapat Umum Para Pemegang/Pemilik Saham Perusahaan tanggal 17 April 1997 No 50 dari Notaris Wachid Hasyim, SH maka diadakan perubahan seluruh Anggaran Dasar perseroan sesuai dengan Undang-undang Perseroan Terbatas No.1 tahun 1995 dan Undang-undang Pasar Modal tahun 1995. Modal dasar perusahaan menjadi sebesar Rp 150.000.000.000 (seratus lima puluh milyar rupiah) terbagi atas 150 juta (seratus lima puluh juta) lembar saham masing-masing saham dengan nilai nominal Rp. 1.000 (seribu rupiah). Dari modal tersebut telah diambil bagian dan ditempatkan serta disetor penuh sebesar 37.500.000 (tiga puluh tujuh juta lima ratus ribu) lembar saham dengan nilai nominal Rp. 37.500.000.000 (tiga puluh tujuh milyar lima ratus juta rupiah).

Perusahaan bergerak dalam bidang industri *spare parts* kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa *leaf spring* (pegas daun) dan *coil spring* (pegas spiral) beralamat di Jalan Mayjend Sungkono No. 10, Segoromadu, Gresik 61101, Jawa Timur. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1979. Anak Perusahaan yang dikonsolidasi yaitu PT Indobaja Primamurni, Gresik, bergerak dibidang industri *rolling mill* yaitu industri bahan baku pegas/*spring* kendaraan (flat bar, besi beton, besi siku, dan lain-lain yang sejenis). Anak Perusahaan dan pabriknya beralamat di jalan Mayjend Sungkono Desa

Kebomas, Prambangan Gresik 61161 Jawa Timur dan sampai saat ini masih dalam tahap pengembangan (belum beroperasi secara komersial).

**f) PT.INTRACO PENTA Tbk.**

PT Intraco Penta Tbk (Perusahaan atau Induk Perusahaan) didirikan berdasarkan Akta No. 13 tanggal 10 Mei 1975 dari Milly Karmila Sareal, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/199/15 tanggal 10 Juni 1975 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 38 tanggal 11 Mei 1993, Tambahan No. 2084. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta No. 34 tanggal 22 Juni 2000 dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta mengenai perubahan nilai nominal saham. Perubahan anggaran dasar tersebut telah diterima dan dicatat oleh Direktorat Jenderal Hukum dan Perundang-Undangan dengan registrasi No. C-12633.HT.01.04.TH.2000, tanggal 30 Juni 2000.

Sesuai dengan pasal 3 dari Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang perdagangan dan penyewaan alat-alat berat dan suku cadang, serta memberikan jasa pelayanan yang berkenaan dengan perakitan dan perbengkelan. Perusahaan memulai usahanya secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat Perusahaan terletak di Jl. Pangeran Jayakarta No. 115, Blok C1-2-3, Jakarta 10730, sedangkan cabang-cabang Perusahaan terletak di beberapa kota di Indonesia.

Pada tanggal 30 Juni 1993, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dengan surat No. S-1067/PM/1993 untuk melakukan penawaran umum saham Perusahaan. Pada tanggal 31 Desember 2003, seluruh saham Perusahaan atau sejumlah 174 juta saham telah tercatat di Bursa Efek Jakarta.

**g) PT. NIPPRES Tbk.**

PT. Nipress Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No.6 tahun 1968 yang telah diubah dengan Undang-Undang No 12 tahun 1970 berdasarkan akta No. 295 tanggal 24 April

1975 dari Ridwan Suselo SH, Notaris di Jakarta. Akta Pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/271/22 tanggal 19 Agustus 1975, serta diumumkan dalam lembaran berita Negara R.I No.42 tanggal 25 Mei 1976, Tambahan No. 394.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan akta No. 33 tanggal 3 Maret 1998 dari Rachmat Santoso SH, notaries di Jakarta mengenai perubahan seluruh anggaran dasar untuk menyesuaikan dengan Undang-Undang Perseroan Tahun 1995 termasuk penurunan modal dasar. Akta PERubahan tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman RI dengan Surat No. C-10.402.HT.01.04.TH.99 tanggal 03 Juni 1999.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi bidang usaha industry accu lengkap untuk segala keperluan dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan ini.

Perusahaan dan pabrik berdomisili di Jalan Narogong Raya Km. 26 Cileungsi, Bogor, Jawa Barat. Jumlah karyawan rata-rata 994 karyawan untuk tahun 2006 dan 901 untuk tahun 2005 tidak diaudit)

Perusahaan mulai produksi komersialnya sejak tahun 1975. Hasil produksi perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, termasuk ke Eropa, Asia, Timur Tengah, Afrika dan Australia.

#### **h) PT. PRIMA ALLOY STEEL Tbk.**

PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (Perusahaan) didirikan dengan akta Notaris M.M. Lomanto, S.H. No. 22 tanggal 20 Pebruari 1984. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-2315- HT.01.TH.1985 tanggal 25 April 1985 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 27 Tambahan No. 304 tanggal 3 April 1987. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta Notaris Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H., No. 25 tanggal 31 Oktober 2008, antara lain mengenai Perubahan pasal 22 anggaran dasar Perusahaan dan penegasan perubahan susunan Direksi serta perubahan ketentuan anggaran dasar Perusahaan guna penyesuaian dengan Undang-Undang No. 40 tahun 2007. Perubahan ini

telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia MNo. AHU-100935.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 31 Desember 2008.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, Mruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi industri rim, stabilizer dan peralatan lain dari alloy aluminium dan baja, serta perdagangan umum untuk produk-produk tersebut. Kantor dan pabrik Perusahaan berlokasi di Jalan Muncul No. 1, Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986.

Berdasarkan surat keputusan Badan Koordinasi Penanaman Modal No. 604/A.1/1989 tanggal 12 September 1989, bidang usaha Perusahaan adalah bebas dari analisis mengenai dampak lingkungan.

### **B. Deskripsi Variabel Penelitian**

Hasil statistik deskriptif dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa penelitian menggunakan sebanyak 40 data observasi yang diperoleh menggunakan teknik *pooled data* selama 5 tahun periode penelitian (2004-2008).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dari nilai akrual modal kerja dibagi oleh pendapatan perusahaan. Variabel dependen ini juga dipengaruhi oleh variabel independent yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional seperti bank, lembaga asuransi dan perusahaan investasi dan ukuran dewan komisaris. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen pada akhir tahun. Sementara itu, kepemilikan institusional adalah jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun. Sementara itu, variable dewan komisaris diukur dari jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan yang memiliki saham.

**Tabel 3**  
**Statistik deskriptif**

No	Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean
1.	Manajemen Laba	40	-0,163379944	0,839670541	0,114673425
2.	Kepem. Manajerial	40	0	33	3
3.	Kepem. Instiusional	40	0	85	53,33333333
4.	Dewan komisaris	40	0	9	3,525

Berikut akan diberikan deskripsi mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebelum mengulas pengaruh antara struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan instiusional dan dewan komisaris terhadap manajemen laba.

### 1. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini hanya ada satu yaitu manajemen laba. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa manajemen laba merupakan hasil perbandingan antara nilai akrual modal kerja terhadap pendapatan perusahaan, dimana di sini ukuran akrual modal kerja berindikator perubahan aktiva lancar, hutang lancar dan perubahan kas. Pada tabel 3 di atas dapat dilihat dari tahun 2004 sampai pada tahun 2008 dengan jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan selama lima tahun yang diperoleh dai pemilihan sample secara *pooled data*, tingkat manajemen laba bernilai antara -0,163379944% sampai 0,839670541% dengan rata-rata sebesar 0,114673425% yang berarti rata-rata perusahaan memiliki akrual modal kerja sebesar 0,114 kali dari total penjualan yang dihasilkan. Secara umum rata-rata manajemen laba bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan sampel selama tahun 2004-2008 rata-rata sudah banyak yang menerapkan menerapkan kebijakan manajemen laba dalam pelaporan keuangannya.

### 2. Variabel Independen

#### a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*) adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan

keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Hasil statistik deskriptif terhadap komposisi kepemilikan manajerial menunjukkan nilai minimum sebesar 0%, nilai maksimum sebesar 33%, dengan rata-rata sebesar 3%. Apabila ditinjau dari besarnya nilai rata-rata kepemilikan manajerial, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kepemilikan saham pada perusahaan otomotif and allied products di Indonesia dimiliki oleh selain pihak manajemen, seperti kepemilikan institusi atau kepemilikan masyarakat umum. Hal ini menunjukkan adanya ciri-ciri struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, dimana proporsi kepemilikan cenderung terkonsentrasi pada kepemilikan oleh pihak tertentu.

#### **b. Kepemilikan institusional**

Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*) adalah pemegang saham dari pihak institusional seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya. dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 sampai tahun 2008 dengan jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan, jumlah kepemilikan institusional berkisar antara 0 sampai 85. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak Institusional sama sekali dalam satu tahun (proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusionalnya adalah sebesar 0%), dan proporsi terbesar kepemilikan saham oleh pihak institusional adalah sebesar 85% dari total jumlah saham. Rata-rata kepemilikan saham oleh pihak institusional dari tahun 2004-2008 adalah sebesar 53,333333%. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan otomotif and allied products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memiliki proporsi kepemilikan saham oleh pihak Institusional yang cukup tinggi, kepemilikan saham pada perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih banyak didominasi dan terkonsentrasi pada Institusi, yaitu pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan atau pribadi. Mayoritas Institusi adalah berbentuk Perseroan Terbatas (PT) Domestik. Institusi dapat menguasai mayoritas kepemilikan saham dikarenakan

Institusi memiliki sumber daya yang besar untuk memiliki saham dalam jumlah besar.

### c. Dewan Komisaris

Hasil statistik deskriptif terhadap susunan dewan komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 0 orang, nilai maksimum sebesar 9 orang, dengan rata-rata sebesar 3,525 orang. Berdasarkan rata-rata yang dihasilkan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada umumnya komisaris independen telah mulai dilibatkan dalam mengontrol penyajian laporan keuangan yang benar oleh perusahaan sampel. Hasil ini telah sesuai dengan peraturan dalam surat direksi nomor kep-305/BEJ/07/2004 yang menyatakan bahwa komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

## C. Pengujian Statistik

Pengujian statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan secara parsial dari struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan investasi perusahaan sebagai variabel *independent* terhadap variabel nilai perusahaan yang diukur dari nilai Tobin's Q dan PBV (*dependent*). Dengan kata lain, berdasarkan pengukuran tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara struktur kepemilikan dan investasi perusahaan terhadap nilai perusahaan.

### 1. Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS for Windows, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/ BLUE*) dari satu persamaan

regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square*). Persyaratan asumsi klasik tersebut yang biasa digunakan, yaitu:

1. Uji Normalitas, dimana nilai Y (variabel dependen) didistribusikan secara normal terhadap nilai X (variabel independen)
2. Uji Multikolinieritas, didalam variabel dependen (variabel x) tidak boleh saling berkolerasi.
3. Uji Autokolerasi, yaitu terjadinya gangguan terhadap data, model regresi seharusnya bebas dari autokorelasi, sehingga kesalahan prediksi bersifat bebas unuk nilai x.
4. Uji Heterokedastisitas, dimana variasi disekitar garis regresi seharusnya konstan (homogen) untuk setiap nilai x.

Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

#### a. Uji Normalitas

Gujarati (1997:67) menuliskan bahwa regresi linier membutuhkan asumsi kenormalan data dengan beberapa alasan, yaitu:

- a. Menghasilkan model prediksi yang tidak bias, serta memiliki varians yang minimum.
- b. Menghasilkan model yang konsisten, yaitu dengan meningkatnya jumlah sampel ke jumlah yang tidak terbatas, penaksir mengarah ke nilai populasi yang sebenarnya.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan signifikansi sebesar 5%, Pengujian dilakukan terhadap semua variabel penelitian, yaitu terhadap variabel independen dan variabel dependen, dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

$H_0$  : residual tersebar normal

$H_1$  : residual tidak tersebar normal

Jika nilai **sig.** (*p-value*) > maka  $H_0$  diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18536622
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.165
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		1.041
Asymp. Sig. (2-tailed)		.229

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 di atas, pengujian terhadap nilai residual menghasilkan nilai *asymptotic significance* sebesar 0,229. Sesuai dengan kaidah pengujian, karena nilai *asymptotic significance* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan variabel dependen manajemen laba yang digunakan telah memenuhi asumsi kenormalan.

#### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan ( $\epsilon_t$ ). Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang mana pun

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$$H_0 : \rho = 0 \text{ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)}$$

$$H_1 : \rho \neq 0 \text{ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)}$$

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d, yaitu:

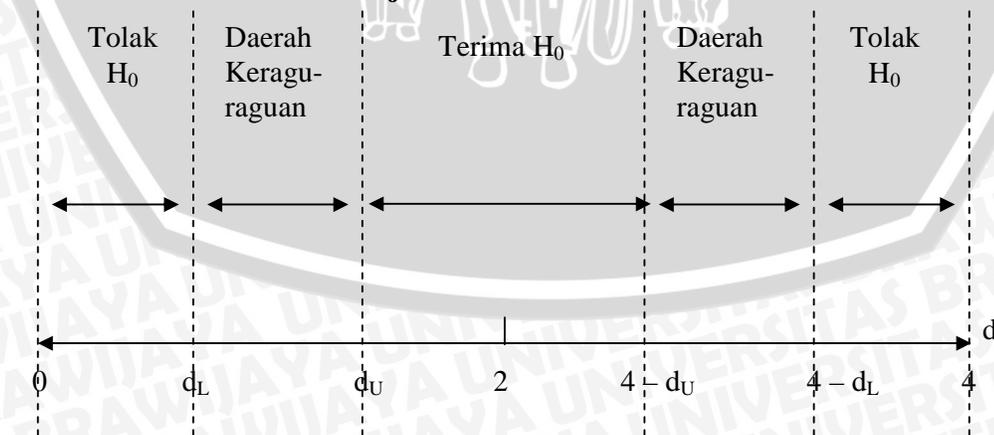
$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e^2}$$

Banyak pengamatan pada pembilang statistik  $d$  adalah  $n - 1$  karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan.

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan  $e_t$ .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik  $d$
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis  $d_L$  dan  $d_U$ .
4. Terapkan kaidah keputusan:
  - a. Jika  $d < d_L$  atau  $d > (4 - d_L)$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
  - b. Jika  $d_U < d < (4 - d_U)$ , maka  $H_0$  diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
  - c. Namun jika  $d_L < d < d_U$  atau  $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$ , maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan (Gunawan, 2001).

**Gambar 2**  
**Uji AUtokorelasi**



Keterangan:

$d_U$  = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

$d_L$  = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel Durbin-Watson untuk  $n = 40$  dan  $k = 3$  (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai  $d_U$  sebesar 1.659 dan  $d_L$  sebesar 2.341. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**

Model	Durbin Watson
1	1.954

a. Predictors: (constant),DK,manajerial,institusional

b. Dependent variabel : manajemen laba

Dari Tabel 5 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1.954 yang terletak antara 1.659 dan 2.341, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

**c. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance  $< 0,1$  maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 6

**Tabel 6**  
**Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.841	1.189
	X2	.953	1.049
	X3	.874	1.144

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 6, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- Tolerance untuk Kepemilikan manajerial adalah 0.841
- Tolerance untuk Kepemilikan institusional adalah 0.953
- Tolerance untuk Susunan dewan komisaris adalah 0.874

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance  $> 0,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dengan angka 10. Jika nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

- VIF untuk Kepemilikan manajerial adalah 1.189
- VIF untuk Kepemilikan institusional adalah 1.049
- VIF untuk Susunan dewan komisaris adalah 1.144

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

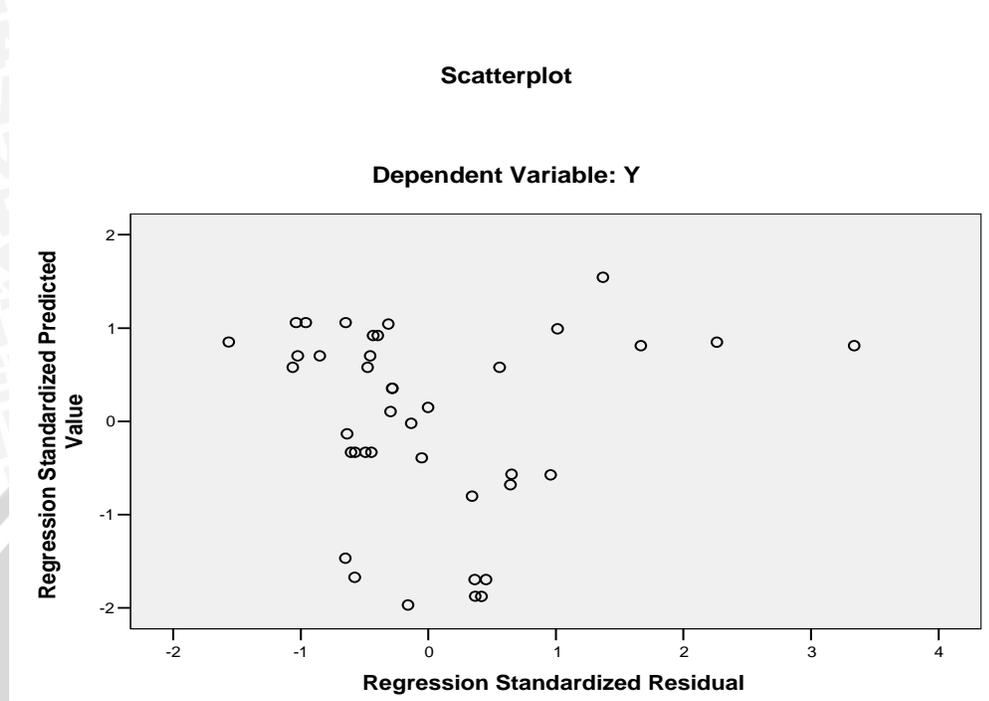
#### **d. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji scatter plot. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

$H_0$  : ragam sisaan homogen

$H_1$  : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatter plot dapat dilihat pada Gambar 3



**Gambar 3**  
**Uji Scatter Plot**

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa nilai residual sudah menyebar dengan acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tidak nyata maka terdapat hubungan yang penting secara statistik di antara peubah sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan institusional ( $X_2$ ), Susunan dewan komisaris ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat yaitu Manajemen laba ( $Y$ ).

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 13.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 7:

**Tabel 7**  
**Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.054	.116		-.469	.642
	X1	.004	.005	.134	.840	.407
	X2	.003	.001	.386	2.569	.014
	X3	-.020	.014	-.231	-1.469	.150

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan pada Tabel 4.5 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0.134 X_1 + 0.386 X_2 - 0.231 X_3$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Manajemen laba akan meningkat sebesar 0.134 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_1$  (Kepemilikan manajerial ). Jadi apabila Kepemilikan manajerial mengalami peningkatan 1 satuan, maka Manajemen laba akan meningkat sebesar 0.134 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Manajemen laba akan meningkat sebesar 0.386 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_2$  (Kepemilikan institusional), Jadi apabila Kepemilikan institusional mengalami peningkatan 1 satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0.386 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Manajemen laba akan menurun sebesar 0.231 satuan untuk setiap tambahan satu satuan  $X_3$  (Susunan dewan komisaris). Jadi apabila Susunan dewan komisaris mengalami peningkatan 1 satuan, maka Manajemen laba

akan menurun sebesar 0.231 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain Kepemilikan manajerial sebesar 0.134, Kepemilikan institusional sebesar 0.386, Susunan dewan komisaris sebesar - 0.231. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan institusional ( $X_2$ ), berpengaruh positif terhadap Manajemen laba. Dengan kata lain, apabila Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan institusional ( $X_2$ ) meningkat maka akan diikuti peningkatan Manajemen laba. Hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa faktor yang memberi pengaruh positif terhadap Manajemen laba adalah semua variabel bebas kecuali Susunan dewan komisaris ( $X_3$ )

### 3) F test / Serempak

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

$H_0$  ditolak jika F hitung  $>$  F tabel

$H_0$  diterima jika F hitung  $<$  F tabel

**Tabel 8**

**Uji F/Serempak**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.389	3	.130	3.479	.026 <sup>a</sup>
	Residual	1.340	36	.037		
	Total	1.729	39			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 8, nilai F hitung sebesar 3,479. Sedangkan F tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db regresi = 3 : db residual = 36) adalah sebesar 2,866. Karena F hitung  $>$  F

tabel yaitu  $3,479 > 2,866$  maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Manajemen laba) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan institusional ( $X_2$ ), Susunan dewan komisaris ( $X_3$ )).

#### 4) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan institusional ( $X_2$ ), Susunan dewan komisaris ( $X_3$ )) terhadap variabel terikat (Manajemen laba) digunakan nilai  $R^2$ , nilai  $R^2$  seperti dalam Tabel 9 dibawah ini:

**Tabel 9**  
**Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Modell	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.474 <sup>a</sup>	.225	.160	.19294

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1  
b. Dependent Variable: Y

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 9 diperoleh hasil  $R^2$  (koefisien determinasi) sebesar 0,225. Artinya bahwa 22,5% variabel manajemen laba akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan institusional ( $X_2$ ), Susunan dewan komisaris ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya 77,5% variabel manajemen laba akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuty (2005), dimana pada penelitian tersebut model regresi yang digunakan hanya menghasilkan koefisien determinasi sebesar 12,3%. Hasil serupa juga dihasilkan pada penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang justru menghasilkan nilai koefisien determinasi hanya sebesar 8,6%.

Beberapa hasil penelitian yang konsisten menghasilkan koefisien determinasi yang cukup rendah menunjukkan bahwa perlu dikembangkan model yang lebih baik didalam menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mekanisme *corporate governance*. Perbedaan beberapa hasil penelitian di Indonesia dengan hasil penelitian di luar negeri diduga disebabkan perbedaan karakteristik yang ada pada pasar modal.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Susunan dewan komisaris dengan variabel Manajemen laba, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.474, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan institusional ( $X_2$ ), Susunan dewan komisaris ( $X_3$ ) dengan Manajemen laba termasuk kategori sedang karena berada pada selang 0,4 – 0,6. Hubungan antara variabel bebas yaitu Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan institusional ( $X_2$ ), Susunan dewan komisaris ( $X_3$ ) dengan Manajemen laba bersifat positif, artinya jika bauran pemasaran jasa semakin ditingkatkan maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan.

#### 5) t test / Parsial

t test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika t hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel maka hasilnya signifikan dan berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan jika t hitung < t tabel atau -t hitung > -t tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti  $H_0$  diteima dan  $H_1$  ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 10

**Tabel 10**  
**Uji t / Parsial**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.054	.116		-.469	.642
	X1	.004	.005	.134	.840	.407
	X2	.003	.001	.386	2.569	.014
	X3	-.020	.014	-.231	-1.469	.150

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh hasil sebagai berikut :

- t test antara  $X_1$  (Kepemilikan manajerial ) dengan Y (Manajemen laba) menunjukkan t hitung = 0,840. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual =36) adalah sebesar 2,028. Karena t hitung > t tabel yaitu  $0,840 < 2,028$  maka pengaruh  $X_1$  (Kepemilikan manajerial ) terhadap Manajemen laba adalah tidak signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen laba dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh kepemilikan manajerial atau dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka Manajemen laba akan mengalami peningkatan secara tidak nyata.
- t test antara  $X_2$  (Kepemilikan institusional) dengan Y (Manajemen laba) menunjukkan t hitung = 2,569. Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual = 36) adalah sebesar 2,028. Karena t hitung > t tabel yaitu  $2,569 > 2,028$  maka pengaruh  $X_2$  (Kepemilikan institusional) terhadap Manajemen laba adalah signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen laba dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan institusional atau dengan meningkatkan kepemilikan institusional maka manajemen laba akan mengalami peningkatan secara nyata.
- t test antara  $X_3$  (Susunan dewan komisaris) dengan Y (Manajemen laba) menunjukkan t hitung = 1,469 Sedangkan t tabel ( $\alpha = 0.05$  ; db residual = 36) adalah sebesar 2,028. Karena t hitung < t tabel yaitu  $1,469 < 2,028$  maka pengaruh  $X_3$  (Susunan dewan komisaris) terhadap Manajemen laba adalah tidak signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga

dapat disimpulkan bahwa Manajemen laba dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh susunan dewan komisaris atau susunan dewan komisaris dapat menurunkan manajemen laba secara tidak nyata..

Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan institusional ( $X_2$ ), Susunan dewan komisaris ( $X_3$ )) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen laba secara simultan dan parsial. Dan dari sini dapat diketahui bahwa ketiga variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap Manajemen laba adalah Kepemilikan institusional ( $X_2$ ) karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

## 6) Pembahasan

### 1. Hasil pengujian hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke-1, penelitian ini gagal menemukan adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap motivasi manajemen laba perusahaan. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti (2005), serta beberapa hasil penelitian sebelumnya oleh Demzet dan Lehn (1985) serta oleh Xu dan Wang (1999) dalam Hastuti (2005) menemukan fakta yang serupa dengan hasil penelitian ini.

Secara teoritis, perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang semakin besar akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba dengan cara melakukan pengelolaan laba yang bersifat oportunistik (ditunjukkan dengan manajemen laba bernilai negatif). Hal tersebut dilakukan dengan motivasi supaya perusahaan tetap memiliki aliran kas internal yang cukup besar karena kebijakan pembagian dividen yang rendah.

Teori keagenan (*agency theory*) menyebutkan bahwa penyebab konflik antara manajer dengan pemegang saham diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan (1) aktivitas pencarian dana (*financing decision*), dan (2) pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan. *Agency problem* juga akan terjadi apabila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Pada

kondisi ini, manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak memaksimalkan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Hasil pengujian yang tidak signifikan sehingga bertentangan dengan teori diduga disebabkan adanya faktor *conflict of interest* antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Pemegang saham yang pada umumnya menghendaki adanya pola yang dapat memaksimalkan pertumbuhan akan dana yang diinvestasikan. Pemegang saham mengharapkan pihak manajemen mampu menginvestasikan keuntungan perusahaan pada proyek-proyek yang menghasilkan *cash flow* dengan *present value* yang positif. Di sisi lain, pihak manajemen akan berusaha untuk mengelola perusahaan sebaik mungkin dengan harapan bisa memperoleh bonus yang besar. Hal ini akan menyebabkan pengaruh dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemegang saham mayoritas menjadikan unsur yang dianggap tidak penting bagi dalam pengelolaan perusahaan oleh pihak manajemen.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kepemilikan manajerial, apabila prosentase saham yang dimiliki oleh manajemen semakin besar maka semakin besar pula usaha manajer untuk melakukan kebijakan-kebijakan dalam perusahaan, agar keuntungan yang diperoleh perusahaan juga semakin besar, mengingat kepentingan manajer terhadap keuntungan atas saham yang ditanamkan juga semakin besar, sehingga akan menghindari manipulasi laba (berhubungan negatif).

## 2. Hasil pengujian hipotesis ke 2

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke-2, penelitian ini berhasil menemukan adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba perusahaan, dengan arah positif. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Midiastuty dan Machfoed (2003).

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa proporsi kepemilikan institusional memiliki rata-rata yang cukup besar, yaitu sebesar 53,3333333%. Hal ini menunjukkan adanya ciri-ciri struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada perusahaan otomotif and allied products di

Indonesia. Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*), sehingga diasumsikan lebih memiliki kemampuan dalam menggunakan informasi yang ada saat ini untuk memprediksi kemampuan profitabilitas perusahaan di masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Biasanya karena kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang memiliki kemampuan untuk mengontrol (*controlling ownership*) karena proporsi kepemilikan yang besar, maka investor institusional ini tidak akan mudah untuk melakukan likuidasi terhadap sahamnya karena adanya penurunan laba pada masa sekarang. Karena investor institusional merupakan investor yang canggih, maka investor institusional akan lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang karena kemampuan untuk mengelola informasi di masa depan.

Hasil pengujian yang menghasilkan arah positif signifikan menunjukkan fenomena bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan diikuti oleh kecenderungan manajemen laba oleh pihak manajemen. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa kepemilikan institusional yang lebih mementingkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang dapat menjadi kendala bagi kepentingan pihak manajemen. Kinerja keuangan perusahaan yang rendah dalam jangka pendek akan dapat menurunkan insentif bagi pihak manajemen, karena adanya penurunan laba atau kerugian yang dialami oleh perusahaan. Dengan adanya hal tersebut maka manajemen akan lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan supaya dalam jangka pendek tetap dapat ditampilkan tingkat laba yang bagus, sehingga insentif yang diterima tetap dapat dipertahankan. Hasil ini juga menunjukkan dukungan adanya *agency conflict* pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang cenderung terkonsentrasi.

### 3. Hasil pengujian hipotesis ke-3

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke-3, penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh antara susunan dewan komisaris terhadap manajemen laba perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Siregar dan Utama (2005), dimana pada penelitiannya juga gagal menemukan

adanya keterkaitan antara proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan arah jalur yang negatif, yang berarti keberadaan dewan komisaris yang terdapat didalam perusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik. Karena itu diduga dengan semakin tingginya kualitas audit, semakin tingginya proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit maka semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik (berhubungan negatif).

Sifat oportunistik tersebut hanya dapat secara efektif dikurangi apabila pihak manajemen juga memiliki keterlibatan secara finansial pada perusahaan tersebut, yang salah satunya adalah dengan kepemilikan saham. Dengan adanya keterlibatan secara finansial, diharapkan segala keputusan berisiko yang menyangkut kehidupan perusahaan dimasa depan dapat dilakukan dengan lebih hati-hati, dengan mengesampingkan sifat oportunistik untuk mendapatkan insentif dalam jangka pendek.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel mana sajakah yang mempunyai pengaruh pada Manajemen laba. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah variabel Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan institusional ( $X_2$ ), Susunan dewan komisaris ( $X_3$ ) sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah Manajemen laba ( $Y$ ).

Berdasarkan pada penghitungan analisis rentang skala dan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui :

1. Pengaruh secara simultan (bersama-sama) tiap variabel bebas terhadap Manajemen laba dilakukan dengan pengujian F-test. Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,479, sedangkan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 menunjukkan nilai sebesar 2.886. Hal tersebut berarti  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel bebas terhadap variabel manajemen laba dapat diterima.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara individu (parsial) variabel bebas (Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), Kepemilikan institusional ( $X_2$ ), Susunan dewan komisaris ( $X_3$ )) terhadap Manajemen laba dilakukan dengan pengujian t-test. Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung variabel Kepemilikan manajerial ( $X_1$ ) sebesar 0,840, Kepemilikan institusional ( $X_2$ ) sebesar 2.569, Susunan dewan komisaris ( $X_3$ ) sebesar 1,469. Hal tersebut berarti bahwa terdapat 2 variabel yang tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba yaitu Kepemilikan manajerial dan susunan dewan komisaris sedangkan Kepemilikan institusional ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan.
3. Berdasarkan pada hasil uji t didapatkan bahwa variabel Kepemilikan institusional ( $X_2$ ) mempunyai nilai t hitung yang paling besar. Sehingga

variabel Kepemilikan institusional ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya maka variabel Kepemilikan institusional ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang dominan terhadap manajemen laba.

### B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Periode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode tahun 2004-2008, dalam kurun waktu 2004-2006 keadaan perekonomian tergolong stabil, berbeda dengan kurun waktu tahun 2007-2008 dimana di Indonesia terjadi krisis global, dikhawatirkan akan menyebabkan penilaian terhadap trend manajemen laba yang dilakukan perusahaan menjadi kurang akurat.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan *otomotif and allied products*. Penggunaan sampel yang hanya berasal dari satu kategori industri dikhawatirkan dapat menyebabkan tingkat generalisasi yang rendah.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat baik bagi perusahaan, maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Diharapkan pihak perusahaan dapat mempertahankan serta meningkatkan kualitas Kepemilikan institusionalnya, karena variabel Kepemilikan institusional ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi manajemen laba konsumen.
2. Mengingat variabel bebas yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi manajemen laba diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel variabel bebas. Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya melakukan penelitian yang sama

dengan metode pengukuran yang lain misalnya untuk manajemen laba hendaknya diukur dengan **discretionary accruals** dengan model Jones.

3. Bagi investor hendaknya memilih perusahaan yang memiliki kepemilikan saham yang terkonsentrasi dan telah menerapkan *Corporate Governance* dengan baik, dengan melihat jumlah komisaris independen untuk di masukkan dalam proses manajemen dan kepemilikan saham, dan kepemilikan institusional, karena terbukti mampu mengendalikan manajemen laba perusahaan. Hal ini agar dalam melakukan peramalan lebih tepat untuk keuntungan di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, V., S. Brown., D. Ewer., B. John., S. Manson., D. Thomas., and M. Tuner. 1994. Extraordinary Item and Income Smoothing, A Positive Accounting Approach. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol.21.September,p.791-811.
- Dhaliwal, D. S., Salomon G. L., Smith, E. D. 1982. The Effect of Owner Versus Management Control on the Choice of Accounting Methods. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.4.p.41-53.
- Faisal, 2005, "Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 8, Nomer 2, Hal 175-190.
- Fama. E.F. and M.C. Jensen 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, Vol.26.p.301-325.
- Fidyati, Nisa, 2003, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan", *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1 (1), 17-34.
- Indriantoro dan Bambang Supomo (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis. Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta.
- Irfan, Ali, 2002, "Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi", *Jurnal Lintas Ekonomi*, Volume XIX, No: 2.
- Jensen, M., dan W. Meckling, 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*: 383-405.
- Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz. 2003. Analisis Hubungan mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Seminar Nasional Akuntansi VI*. Hal. 176-199. Surabaya.
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*, Vol.17. Supplement, p.97-110.
- Sekaran , Uma. 2003. *Research Methods for Business*. Fourth Edition. New York: John Wiley & Sons.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz Mas'ud, 2006,"Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan", *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi IX*.

Suranta, Eddy dan Midiastuty Pranata Puspa, 2003, "Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan dan Investasi dengan Model Persamaan Linear Simultan", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 6, No. 1, Januari 2003, Hal 54-68.

Sylvia Veronica dan Yanivi S. Bachtiar (2003), Hubungan Antara Manajemen Laba Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.

Wahidahwati, 2001, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif *Theory Agency*", *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi IV*.

World Bank. 1999. *Corporate Governance: A Framework for Implementation*.



### NAMA-NAMA SAMPEL PERUSAHAAN

1. PT. ASTRA INTERNATIONAL Tbk. (ASII)
2. PT. ASTRA OTOPARTS Tbk. (AUTO)
3. PT GAJAH TUNGGAL Tbk.(GJTL)
4. PT. GOODYEAR INDONESIA Tbk(GDYR).
5. PT. INDOSPRING Tbk. (ISP)
6. PT. INTRACO PENTA Tbk. (INTA)
7. PT. NIPRESS Tbk. (NIPS)
8. PT. PRIMA ALLOY STEEL Tbk. (PRAS)



## Lampiran 2

NO.	NAMA	TAHUN	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	KAS/SETARA KAS	PENDAPATAN	AKRUAL		KEPEMILIKAN MANAJERIAL	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	DEWAN KOMISARIS
							MODAL KERJA	MANAJEMEN LABA			
1.	ASII	2004	13576532	13235465	5326131	44344572	-4985064	-0,112416555	0.09	47.21	9
		2005	16158641	21917215	3938633	61731635	-9697207	-0,157086508	0.04	50.11	7
		2006	15731494	20070467	4729943	55508135	-9068916	-0,163379944	0.02	50.11	8
		2007	28160000	21343000	6265000	70183000	552000	0,007865153	0.02	50.11	9
		2008	35531000	26883000	8785000	97064000	-137000	-0,00141144	0.03	50.11	9
2.	AUTO	2004	1092828	766124	127413	2924581	199291	0,068143437	0.04	85.40	5
		2005	1370108	800830	202143	3852998	367135	0,095285541	0.09	86.72	4
		2006	1288865	737154	228024	3371898	323687	0,09599549	0.05	86.72	4
		2007	1666848	758853	367564	4184279	540431	0,129157496	0.04	86.72	5
		2008	1862813	873185	525658	5337720	463970	0,086922881	0.07	93.91	7
3.	GJTL	2004	1849338	1297817	103785	6807579	447736	0,065770225	0.08	70.29	5
		2005	2539179	1090747	276479	4834003	1171953	0,242439444	0.08	64.75	5
		2006	2423220	1247198	240122	5470730	935900	0,171074061	0.08	61.57	5
		2007	3359456	1560032	572947	6659854	1226477	0,184159743	0.08	65	5
		2008	3044711	2071221	169621	7963473	803869	0,100944525	0.08	57.87	5
4.	GDYR	2004	253419	109884	48899	767891	94636	0,12324145	0	91.61	2
		2005	317634	139391	64229	875047	114014	0,130294716	0	91.61	2
		2006	309609	139029	75212	982428	95368	0,09707378	0	85	2
		2007	328725	243072	63260	1088862	22393	0,020565508	0	85	2
		2008	445534	299429	161867	1244519	-15762	-0,012665134	0	85	2
5.	ISP	2004	208227	118699	4056	304887	85472	0,280339929	0	87.46	3
		2005	278845	230694	13229	432282	34922	0,080785228	0	87.46	3

**Lampiran 2**

6.	INTA	2006	238116	241924	8931	390975	-12739	-0,032582646	0	87.46	3
		2007	355938	332489	14562	564441	8887	0,015744781	0	0	0
		2008	683009	635364	16058	963198	31587	0,03279388	0	0	0
		2004	690073	312438	45019	624016	332616	0,533024794	33	66.51	2
		2005	785900	388923	26179	716913	370798	0,517214781	1.33	86.51	2
		2006	702514	208189	30779	552057	463546	0,839670541	1.33	86.51	2
7.	NIPS	2007	772833	315553	36559	661782	420721	0,635739564	2.19	86.51	2
		2008	1009143	469591	109180	1052270	430372	0,408993889	5.43	86.5	2
		2004	65440	64979	4082	168200	-3621	-0,021527943	12.4	43.11	2
		2005	74051	73700	1379	218827	-1028	-0,004697775	12.4	37.11	2
		2006	100134	92728	10896	260153	-3490	-0,013415183	12.4	37.11	2
8.	PRAS	2007	173977	165411	22919	405748	-14353	-0,035374173	12.4	37.11	2
		2008	180981	174852	20154	480457	-14025	-0,029190958	12.4	37.11	2
		2004	317759	220941	10952	541704	85866	0,158510921	5.91	87.43	2
		2005	408655	331983	10888	688563	65784	0,095538099	6.27	87.43	2
		2006	436839	405158	5516	746120	26165	0,035068086	6.27	87.43	2
		2007	378230	360121	4627	658094	13482	0,020486435	6.27	87.43	2
		2008	372044	368834	45164	410673	-41954	-0,102159139	6.27	81.13	2
	Mean						0,114673425	3	53,33333333	3,525	
	Min						-0,163379944	0	0	0	
	MAX						0,839670541	33	85	9	

Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik Regresi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.474 <sup>a</sup>	.225	.160	.19294	1.954

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.841	1.189
	X2	.953	1.049
	X3	.874	1.144

a. Dependent Variable: Y

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

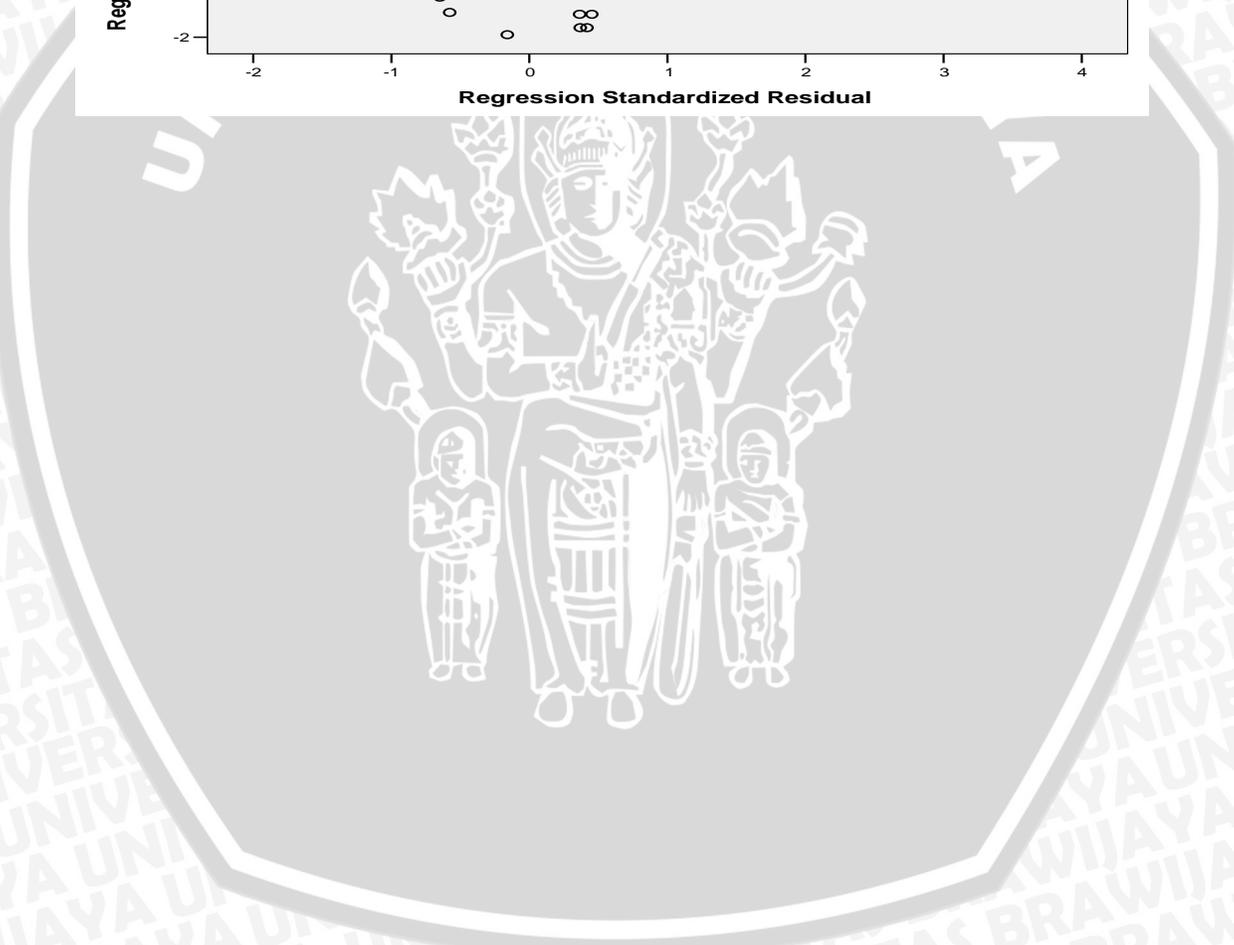
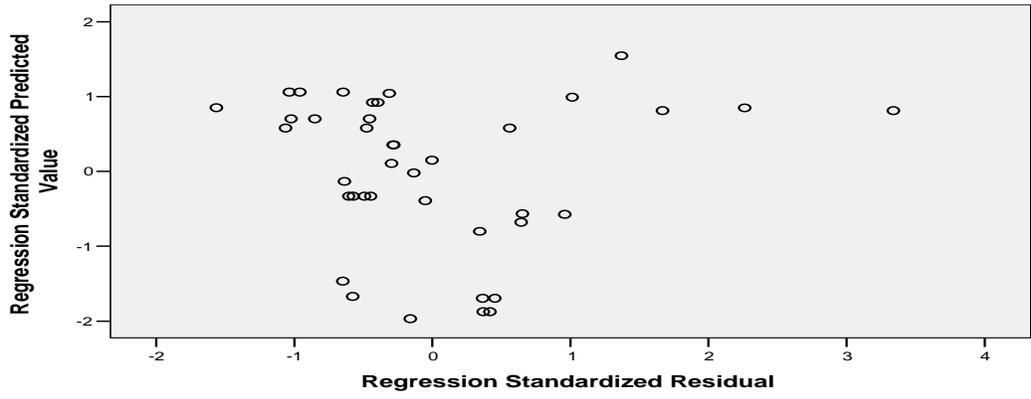
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18536622
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.165
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		1.041
Asymp. Sig. (2-tailed)		.229

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Scatterplot

Dependent Variable: Y



Lampiran 4. Analisis Regresi Linier Berganda

**Regression**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Y	.1147	.21053	40
X1	3.4290	6.44014	40
X2	68.5535	24.67813	40
X3	3.5250	2.38572	40

**Correlations**

		Y	X1	X2	X3
Pearson Correlation	Y	1.000	.138	.364	-.284
	X1	.138	1.000	-.196	-.343
	X2	.364	-.196	1.000	-.020
	X3	-.284	-.343	-.020	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.198	.010	.038
	X1	.198	.	.113	.015
	X2	.010	.113	.	.452
	X3	.038	.015	.452	.
N	Y	40	40	40	40
	X1	40	40	40	40
	X2	40	40	40	40
	X3	40	40	40	40

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 <sup>b</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.474 <sup>a</sup>	.225	.160	.19294	1.954

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.389	3	.130	3.479	.026 <sup>a</sup>
	Residual	1.340	36	.037		
	Total	1.729	39			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.054	.116		-.469	.642
	X1	.004	.005	.134	.840	.407
	X2	.003	.001	.386	2.569	.014
	X3	-.020	.014	-.231	-1.469	.150

a. Dependent Variable: Y

